

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Bonai

01 35
R

**Instansi Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Bonai

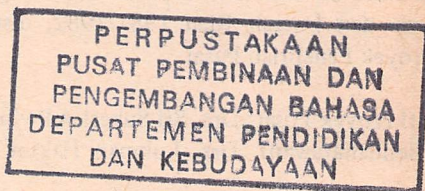
Handwritten text, possibly a title or author name, is faintly visible in the center of the page.



Struktur Bahasa Bonai

Oleh:

Ruswan
Suwardi M.S.
Latifah Almadani
Wan Fauziah
Bustami Ramli



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 499.291 35 STR 5	No. Induk : 321 Tgl. : 18-3-86 Ttd. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesu Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Bonai* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Ruswan, Suwardi M.S, Latifah Almadani, Wan Fauziah, dan Bustami Ramli yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. Caca Sudarsa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Laporan penelitian struktur bahasa Bonai ini adalah hasil kerja sama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau dan Universitas Riau.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan garis besar mengenai latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Bonai sebagai salah satu bahasa yang hidup di Nusantara.

Sampel yang kami pergunakan adalah bahasa orang Bonai yang bermukim di Desa Bencah Ibul, Kepenghuluan Siarang-arang, Kecamatan Tanah Putih.

Dalam penyusunan laporan mengenai bahasa Bonai ini, tim kami mengalami kesulitan karena keterbatasan kemampuan, kurangnya pengalaman dalam penelitian, serta terbatasnya buku pegangan. Namun, berkat bantuan yang diberikan oleh semua pihak, penelitian yang sederhana ini akhirnya dapat kami selesaikan.

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan proyek beserta staf, Rektor Universitas Riau, dan Pemda Tingkat I Riau beserta staf. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada Kepala Kecamatan Tanah Putih dan Penghulu Siarang-arang.

Semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bahasa Bonai, khususnya, dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pekanbaru, Maret 1982

Ketua tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
DAFTAR PETA	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	1
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	2
1.4 Sumber Data	3
1.5 Metode dan Teknik	3
1.6 Kerangka Teori	4
BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	
2.1 Latar Belakang Budaya	6
2.2 Wilayah Penutur	7
2.3 Peranan dan Kedudukan	8
2.4 Tradisi Sastra	8
BAB III FONOLOGI	
3.1 Fonem	12
3.2 Distribusi Fonem	15
3.3 Pola Suku Kata	19
3.4 Ejaan	21

BAB IV MORFOLOGI		
4.1	Proses Morfologi	21
4.2	Proses Morfofonemik	21
4.3	Afiksasi	25
4.4	Partikel	41
4.5	Reduplikasi	44
4.6	Bentuk Majemuk	46
BAB V SINTAKSIS		
5.1	Frase	49
5.2	Kalimat	56
5.3	Kalimat dari Segi Fungsi dalam Hubungan Situasi	57
5.4	Kalimat Sederhana dan Kalimat Luas	63
5.5	Hubungan Makna Antara Klausa yang Satu dengan Klausa Lainnya dalam Kalimat Luas	65
BAB VI RANGKUMAN		72
DAFTAR PUSTAKA		94

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

1. Lambang Fonem

Lambang	Bahasa Bonai	
/a/	[abah]	'ayah'
/i/	[ilang]	'hilang'
/u/	[umah]	'rumah'
/e/	[meah]	'merah'
/o/	[otan], [bodoh]	'rotan', 'bodoh'
/p/	[padi]	'padi'
/b/	[bulu]	'bulu'
/m/	[muko]	'muka'
/w/	[awan]	'awan'
/n/	[namo]	'nama'
/d/	[dapek]	'dapat'
/t/	[tuo]	'tua'
/s/	[sodap]	'enak'
/l/	[leba]	'lebar'
/ŋ/	[nyalo], [punyo]	'nyala', 'punya'
/j/	[joek]	'jerat'
/c/	[copek]	'cepat'
/y/	[yang]	'yang'
/ŋ/	[tobang], [kuang]	'terbang', 'kurang'
/g/	[gagak]	'gagak'
/k/	[kaik]	'kait'
/h/	[podeh]	'pedas'

2. Lambang Nonfonem

[...]	pengapit bunyi fonetis
/.../	pengapit bunyi fonemis
{...}	pengapit unsur morfemis
---	menyatakan "terdiri atas"
....	terjemahan dalam bahasa Indonesia
+	menyatakan batas morfem
(...)	menyatakan bahwa bentuk linguistik yang terdapat di dalamnya adalah mana suka

3. Singkatan

B	kata benda
bd	bentuk dasar
Bil	bilangan
Bk	benda kompleks
D	kata depan
FB	frase benda
FK	frase kerja
FBD	frase benda dasar
FBil	frase bilangan
FBK	frase benda kompleks
FD	frase depan
FS	frase sifat
FV	frase verbal
FVD	frase verbal dasar
FVK	frase verbal kompleks
K	kata kerja
Kal	kalimat
Kbb	kata bantu pembilang
Kr	klausa relatif
Pemb	pembilang
Pen	penunjuk
S	kata sifat
V	verbal

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1 Kecamatan Kunto Darussalam	9
Peta 2 Kecamatan Tanah Putih	10
Peta 3 Propinsi Riau	11

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Vokal Bahasa Bonai	13
Bagan 2 Konsonan Bahasa Bonai	15

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Percakapan Bebas	74
Lampiran 2 Monjoek Kance	78
Lampiran 3 Kuau dan Gagak	82
Lampiran 4 Daftar Kata Bahasa Bonai	86

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 - Perhitungan Bobot 10

2. Lampiran 2 - Metode Kano 15

3. Lampiran 3 - Kuesioner GARA 20

4. Lampiran 4 - Daftar Kata Bahasa Romani 25

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Bonai adalah salah satu bahasa suku terasing di Indonesia. Orang Bonai yang tinggal di Kecamatan Kunto Darussalam dan Tanah Putih memakai bahasa Bonai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka.

Penelitian bahasa Bonai secara linguistik belum dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Departemen Sosial bertujuan mengumpulkan data dalam usaha pemukiman kembali orang Bonai. Hasil penelitian itu kurang dapat dipedomani untuk penelitian bahasa sebab mereka menitikberatkan penelitiannya pada geografi dan sosial budaya orang Bonai.

Dalam penelitian bahasa Bonai ini diteliti dan dibahas masalah mengenai:

- a. latar belakang sosial budaya bahasa Bonai;
- b. struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Bonai.

Jika hasil penelitian ini disebarluaskan, mungkin dapat dipergunakan oleh orang yang berminat memperdalam bahasa Bonai dalam rangka pengembangan teori linguistik bahasa-bahasa Nusantara.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, penelitian bahasa Bonai ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bahasa Indonesia, termasuk pengajarannya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. mengumpulkan dan mengolah data serta informasi tentang latar belakang sosial budaya bahasa Bonai sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan sah tentang masalah itu;
- b. mengumpulkan dan mengolah data dan informasi tentang struktur fonolo-

gi, morfologi, dan sintaksis bahasa Bonai sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh dan sah tentang struktur bahasa Bonai;

- c. mencari hubungan dan sumbangan bahasa Bonai terhadap bahasa Indonesia.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian bahasa Bonai ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

a. Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang sosial budaya ini meliputi:

- 1) wilayah penutur bahasa,
- 2) jumlah penutur bahasa,
- 3) peranan dan kedudukan bahasa,
- 4) tradisi sastra, dan
- 5) penelitian yang sudah ada.

b. Fonologi

Fonologi terdiri dari:

- 1) fonem segmental yang meliputi:
 - a) pemerian fonem vokal, konsonan, dan diftong,
 - b) jumlah fonem,
 - c) distribusi fonem;
- 2) fonem suprasegmental yang meliputi:
 - a) jumlah fonem suprasegmental,
 - b) distribusi fonem suprasegmental;
- 3) pola persukuan morfem dasar.

c. Morfologi

Morfologi terdiri dari:

- 1) proses morfofonemik,
- 2) proses morfologi yang meliputi:
 - 1) pengimbuhan (afiksasi) dan partikel,
 - 2) pengulangan (reduplikasi),
 - 3) bentuk majemuk.

d Sintaksis

Sintaksis meliputi:

- 1) frase,
- 2) kalimat menurut klausa,
- 3) kalimat berdasarkan hubungan makna klausa.

1.4 Sumber Data

Dari penutur bahasa Bonai yang terdapat di Kecamatan Kunto Darussalam dan Tanah Putih diambil penutur bahasa Bonai yang berada di Desa Bencah Ibul, Kecamatan Tanah Putih, sebagai informan. Informan yang digunakan sebanyak tujuh orang.

Penutur bahasa Bonai yang dijadikan informan memiliki syarat:

- a. penutur asli bahasa Bonai;
- b. memiliki suara dan pengucapan atau artikulasi yang jelas;
- c. dapat memberi contoh dengan jelas.

Informan dibagi atas dua kategori, yaitu informan utama dan informan tambahan.

Dari lima informan utama diperoleh informasi tentang kebahasaan dan latar belakang sosial budaya yang diperlukan. Informan tambahan dipergunakan sebagai pengecek kebenaran informasi dari informan utama itu.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipergunakan dalam penelitian bahasa Bonai ini ialah metode deskriptif. Untuk pengumpulan data dipergunakan teknik observasi, wawancara, dan pencatatan atau perekaman.

a. Observasi

Teknik observasi dipergunakan untuk mengetahui pemakaian bahasa Bonai dalam kehidupan, pergaulan sehari-hari, upacara adat, keagamaan, dan bidang pendidikan.

b. Wawancara dan Pencatatan/Perekaman

Wawancara dilakukan kepada informan utama dengan mempergunakan daftar kata *swadesh* dan instrumen lainnya, seperti wawancara, rekaman, dan angket. Bahan mengenai latar belakang sosial budaya orang Bonai, fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Bonai yang diperoleh melalui wawancara, pencatatan, dan perekaman itu dicek melalui informan tambahan. Selanjutnya, bahan yang terkumpul itu dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan kerangka teori.

1.6 Kerangka Teori

Dalam menyusun struktur bahasa Bonai, dipergunakan teori linguistik struktural dan transformasi. Kedua teori itu dipergunakan sebab belum ada teori yang dapat menjelaskan ketiga aspek bahasa itu secara memuaskan. Selanjutnya, dijelaskan kerangka teori mengenai aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

a. Fonologi

Dalam membicarakan fonologi bahasa Bonai dipergunakan teori Gleason (1956:261 dan 278) yang telah diterapkan dalam penelitian bahasa Pasir.

b. Morfologi

Proses morf fonemik membicarakan perubahan bunyi yang terjadi sebagai akibat pelekatan afiks terhadap bentuk dasar. Proses ini sebenarnya tergolong dalam fonologi, tetapi juga menyangkut persoalan penggabungan morfem-morfem. Oleh karena itu, proses ini dibicarakan dalam bagian morfologi. Untuk membicarakan proses morf fonemik ini dipergunakan acuan Ramlan (1967:36). Dalam bidang morfologi dibicarakan proses morfologis yang meliputi proses afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Proses afiksasi yang meliputi fungsi dan arti afiks berpedoman kepada Keraf (1975).

Reduplikasi (perulangan) meliputi perulangan bentuk dasar seluruhnya dan perulangan dengan afiksasi. Perulangan sebagian dan perulangan dengan variasi fonem tidak ada dalam bahasa Bonai. Analisis mengenai bentuk serta perulangan kata berpedoman kepada Ramlan (1967).

Bentuk majemuk merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan atas bagian-bagian yang lebih kecil lagi. Bentuk majemuk dan frase berbeda pada ikatan antara unsur-unsur. Ikatan antara unsur-unsur bentuk majemuk sangat rapat, sedangkan ikatan antara unsur-unsur frase itu merenggang. Bentuk majemuk diuraikan dengan cara menentukan kelas kata yang membentuknya.

c. Sintaksis

Pembicaraan tentang kalimat dimulai dari frase-frase yang membentuknya. Kami mengikuti pola nama serta jenis frase sesuai dengan pola yang dibuat oleh Samsuri (1978). Jenis frase ditentukan oleh unsur pokok atau inti kelompok itu. Apabila inti sebuah kelompok adalah kata benda B maka kelompok kata itu disebut frase benda FB. Sesuai dengan jumlah kelas kata yang menjadi unsur inti suatu kelompok, terdapat lima jenis frase, yaitu frase benda (FB), frase kerja (FK), frase sifat (FS), frase bilangan (FBil), dan frase depan (FD). Paduan kalimat bahasa Bonai terdiri dari dua unsur utama, yaitu frase benda dan frase kerja (FB dan FK). FK mempunyai kemungkinan dapat diduduki oleh FS, FBil, dan FD. Berdasarkan frase sebagai unsur, terbentuk-

lah lima tipe kalimat dasar bahasa Bonai. Di samping itu, terdapat juga unsur mana suka seperti modal, aspek, auxiliari (kata bantu kata kerja).

Tipe kalimat dasar bahasa Bonai adalah sebagai berikut.

- FB + FB
- FB + FK
- Kalimat -----> FB + FS
- FB + FBil
- FB + FD

Ditinjau dari fungsi dalam hubungan situasinya kalimat terdiri dari kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh (Ramlan, 1981:10). Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibagi pula menjadi kalimat sederhana dan kalimat luas (Ramlan, 1981:25). Akhirnya, dikemukakan hubungan makna antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam suatu kalimat (Ramlan, 1981:34).

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Latar Belakang Budaya

Sejarah asal-usul orang Bonai yang ada di Sungai Rokan sampai sekarang belum dapat diketahui dengan pasti. Belum ada tulisan atau penelitian sejarah mengenai keturunan orang Bonai. Menurut cerita rakyat (orang Bonai), mereka berasal dari Pagar Wuyung. Dari Pagar Wuyung mereka pindah ke daerah Rokan, yaitu Kunto Darussalam. Dari Kunto Darussalam mereka meneruskan perjalanan ke Rokan Kanan dan ke Rokan Kiri. Mereka berpisah di Kuala Sako.

Versi lain dari cerita mereka ialah bahwa mereka berasal dari Bone, Kalimantan. Pada waktu Sultan Janggut dan Sultan Harimau singgah di Kalimantan, dalam pelayaran pulang dari Semenanjung Melaka, mereka menemukan tiga kelamin manusia dalam perahunya (jung). Mereka tidak mungkin dikembalikan ke Kalimantan sebab memakan waktu. Oleh karena itu, ketiga kelamin ini dibawa ke Rokan. Namun, yang lebih mereka kenal adalah bahwa Bonai itu merupakan nama sejenis pohon yang besar, yaitu pohon bonai.

Secara geografis orang Bonai tinggal di dua kabupaten dalam Propinsi Riau. Orang Bonai yang bermukim di Rokan Kanan berada di Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Kampar. Orang Bonai yang bermukim di Rokan Kiri berada di Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Bengkalis. Sebenarnya mereka lebih cenderung dikatakan di hulu Sungai Rokan, yaitu Rokan Kiri dan Rokan Kanan.

Orang Bonai secara umum telah menganut agama Islam. Pelaksanaan keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari masih diwarnai oleh kepercayaan nenek moyangnya. Kepercayaan mereka terhadap roh halus masih tinggi; dukun mendapat kedudukan yang baik dalam masyarakat. Misalnya, pada waktu seseorang sakit, mereka melakukan upacara pengobatan dengan memanggil *mondeo* 'dewa'. Mereka masih sangat terikat oleh pantangan-pantangan, misalnya pantangan ladang, pantangan perkawinan, pantangan hamil,

dan pantangan bertani. Barangsiapa melanggar pantangan ini, akan mendapat hukuman, bahkan akan mendapat celaka atau malapetaka.

Taraf pendidikan orang Bonai pada umumnya sangat rendah. Jarang kita jumpai orang Bonai yang menamatkan pendidikan sekolah dasar. Pengertian pendidikan di kalangan mereka belum ada. Rendahnya sikap mereka terhadap pendidikan ini disebabkan oleh cara hidup mereka yang berpindah-pindah dan karena kemiskinan. Masyarakat yang berpendidikan adalah mereka yang telah keluar dari kelompok atau keturunan dari hasil perkawinan campuran dengan suku lain.

Orang Bonai hidup secara berkelompok. Hubungan antarindividu dalam kelompok sangat erat. Selain dari kehidupan dalam kelompok, mereka juga mengadakan hubungan dengan suku-suku lain di tepi Sungai Rokan. Kepala suku sangat mereka hormati dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Struktur adat yang tertinggi dipegang oleh Datuk Bendaro, yang memimpin kepala-kepala suku.

Mata pencaharian orang Bonai yang terutama adalah bertani, mengumpulkan hasil hutan, berburu, menangkap ikan, dan beternak. Dalam melaksanakan kegiatan di atas mereka mempergunakan alat-alat yang masih sederhana. Hasil pertanian dan pengumpulan hasil hutan mereka jual kepada orang yang hidup di sekitar kampung tempat mereka tinggal.

Dalam mengatasi keterbelakangan kehidupan orang Bonai ini, kini Pemerintah, melalui Jawatan Sosial, telah memukimkan mereka. Mereka dibuatkan rumah dan diberi tanah pertanian dekat desa tempat tinggal mereka semula. Usaha ini dilakukan secara bertahap. Di Kecamatan Kunto Darussalam telah dimukimkan sebanyak 150 kepala keluarga dan di Kecamatan Tanah Putih sebanyak 75 kepala keluarga.

2.2 Wilayah Penutur

Tempat penutur bahasa Bonai ialah Rokan Kiri dan Rokan Kanan. Rokan Kiri berada di Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Bengkalis. Orang Bonai yang berada dalam wilayah Kecamatan Kunto Darussalam, yaitu di Kewalian Muara Dilam sebanyak 159 jiwa, Kewalian Sontang sebanyak 430 jiwa, dan Kewalian Kepenuhan sebanyak 300 jiwa. Dalam wilayah Kecamatan Tanah Putih orang Bonai yang berada di desa Bencal Ibul sebanyak 373 jiwa dan di daerah Riau berjumlah 1203 jiwa.

Menurut jenis kelaminnya, orang Bonai laki-laki berjumlah 590 jiwa dan perempuan 613 jiwa. Menurut umurnya orang Bonai berusia 0–20 tahun berjumlah 732 jiwa, yang berumur 21–40 tahun 261 jiwa, dan yang berumur 41 tahun ke atas 210 jiwa.

Orang Bonai mempergunakan bahasa Bonai dalam kehidupan mereka sehari-hari dan mereka memakai bahasa Melayu Rokan dalam berkomunikasi dengan

suku lain. Bahasa Melayu Rokan ini masih ada persamaannya dengan bahasa Bonai. Orang Bonai di kedua kecamatan itu adalah pemakai bahasa Bonai.

2.3 Peranan dan Kedudukan

Bahasa Bonai dipergunakan orang Bonai dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini dipakai sebagai alat komunikasi antarmereka. Jika orang Bonai dari kewalian yang berbeda bertemu, mereka tetap memakai bahasa Bonai. Bahasa Bonai tidak dipergunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Di sekolah dasar dipergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Bahasa Bonai dipergunakan juga oleh anak-anak Bonai sesama mereka. Bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa komunikasi dengan suku lain ialah bahasa Melayu Rokan.

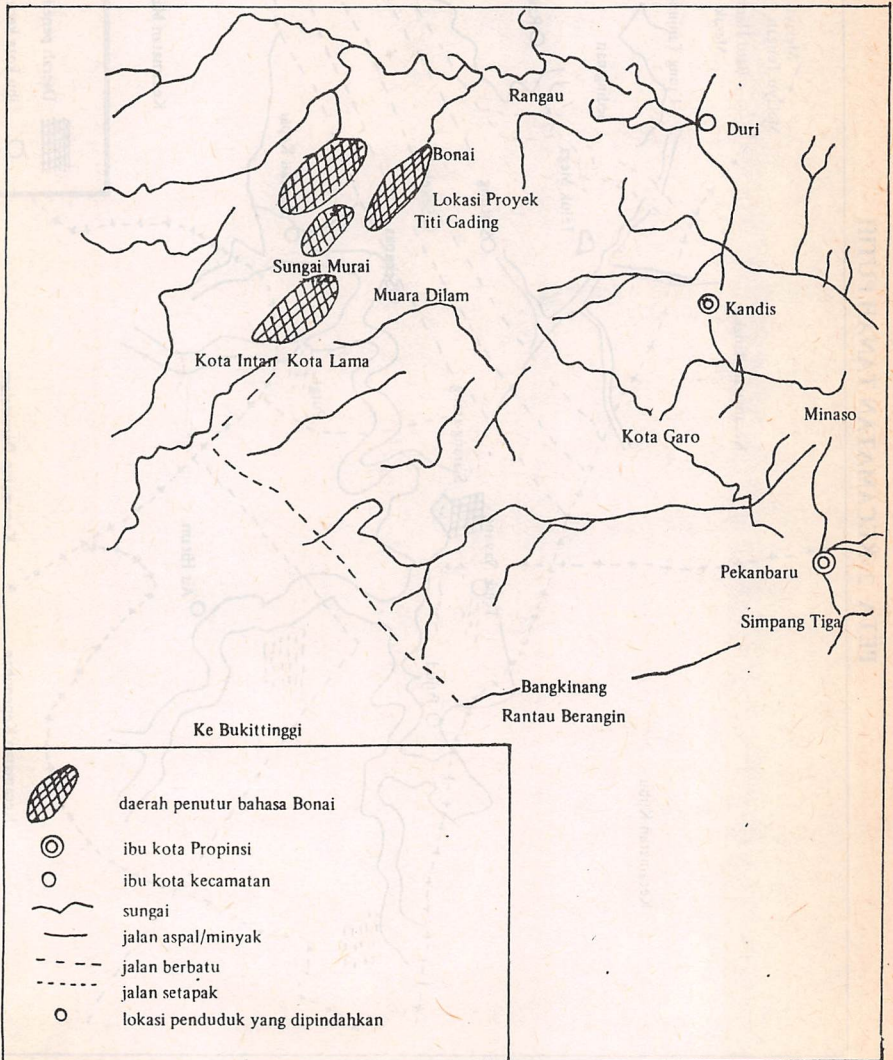
Dalam penyiaran agama oleh tokoh-tokoh agama dan penyuluhan-penyuluhan Pemerintah dipergunakan bahasa Melayu, kadang-kadang bahasa Indonesia.

2.4 Tradisi Sastra

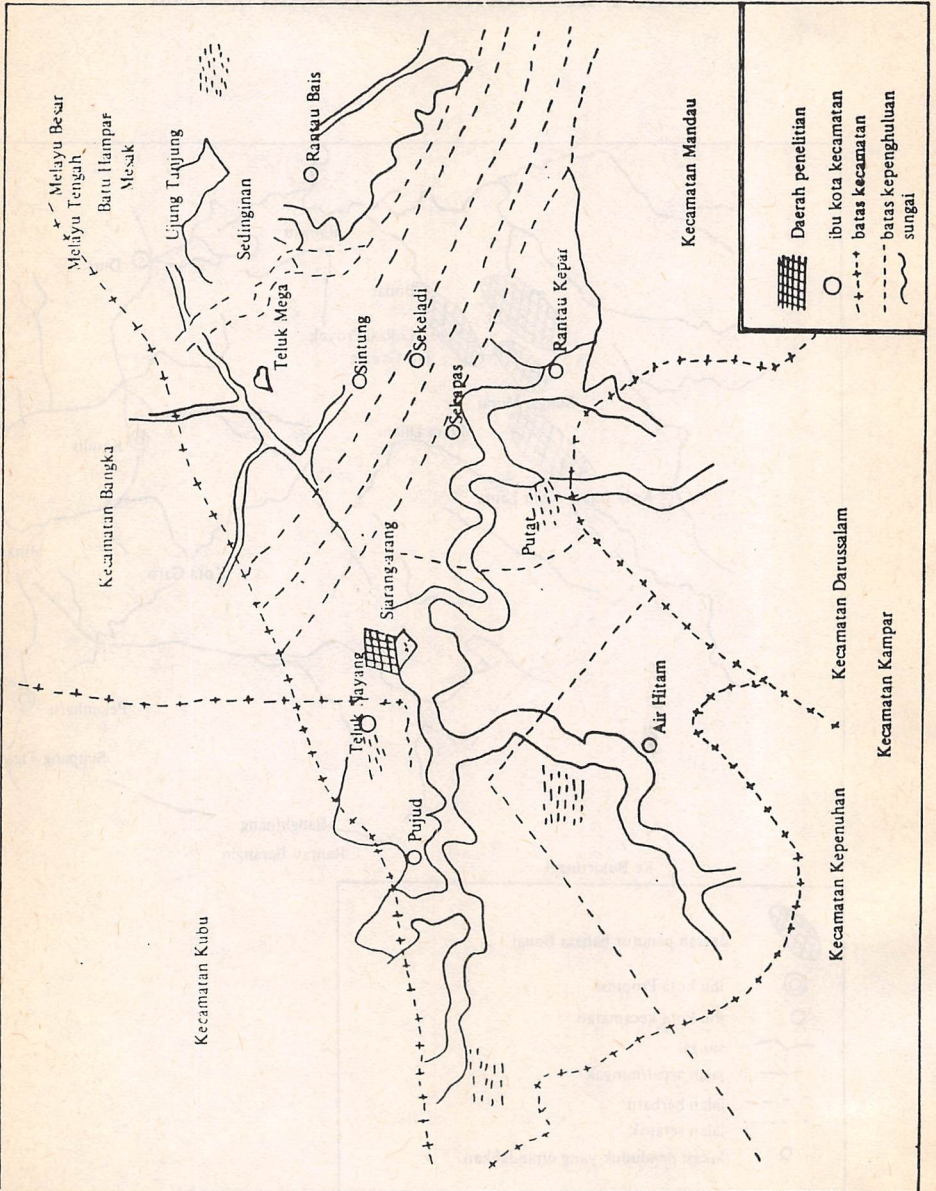
Bahasa Bonai belum mempunyai tradisi tulisan sendiri. Kita tidak pernah menjumpai cerita rakyat Bonai secara tertulis; cerita diturunkan secara lisan. Dalam masyarakat Bonai banyak kita jumpai cerita rakyat. Mereka melaksanakan pendidikan pribadi anak-anak mereka melalui cerita itu. Cerita-cerita itu banyak yang berhubungan dengan roh dan makhluk halus. Salah satu cerita yang terkenal ialah *mondeo*. *Mondeo* dipergunakan untuk pengobatan orang-orang sakit. Sang dukun menyampaikan cerita itu dalam bentuk nyanyian yang diiringi dengan alat bunyi-bunyian dan tarian. Melalui nyanyian itu sang dukun memanggil dewa dan kemudian dukun itu menyampaikan maksudnya. dengan konsentrasi sang dukun, ia "kemaskan" lalu menyebutkan obat serta cara pengobatan orang yang akan diobatinya.

Dalam masyarakat Bonai kita jumpai nyanyian rakyat. Nyanyian itu dipergunakan pada waktu pesta perkawinan, pesta adat, dan dalam kegiatan atau keramaian lainnya.

PETA 1 KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM



PETA 2 KECAMATAN TANAH PUTIH



Kecamatan Mandau

Kecamatan Darussalam

Kecamatan Kepenuhan

Kecamatan Kampar

Kecamatan Bangka

Kecamatan Kubu

Melayu Besar
Melayu Tengah
Batu Hampar
Mesak

Ujung Tanjung

Sedingin

Teluk Mega

Osintung

Sekeladi

Rantau Bais

Rantau Kejar

Teluk Nyayang

Sarang-arang

Putig

Air Hitam

Daerah penelitian

ibu kota kecamatan

batas kecamatan

batas kepenghuluan sungai

BAB III FONOLOGI

3.1 Fonem

Bunyi yang dipakai dalam bahasa tutur bermacam-macam menurut sistem tertentu, dan tiap-tiap kesatuan bunyi terkecil yang membedakan arti disebut fonem. Fonem dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental.

Fonem bahasa Bonai diuraikan berdasarkan langkah-langkah yang dibuat oleh Samsuri (1976). Langkah yang pertama ialah catatan bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip. Selanjutnya, dicatat bunyi-bunyi yang selebihnya. Setelah itu, dengan dasar kontras karena lingkungan yang sama, secara fonetis bunyi-bunyi yang mirip itu dianggap sebagai fonem yang berlainan.

a. Vokal

Data:	[ela?]	'elak'	[ado]	'ada'
	[elo?]	'elok'	[adu]	'adu'
	[jae?]	'jahat'	[jalo]	'jala'
	[joe?]	'jerat'	[jalu]	'jalur'
	[koa?]	'kerak'	[apo]	'apa'
	[koe?]	'kerat'	[api]	'api'
	[maah]	'marah'	[talo]	'pukul'
	[meah]	'merah'	[tali]	'tali'

Berdasarkan data di atas, bahasa Bonai mempunyai lima vokal, yaitu /a/, /o/, /e/, /u/, dan /i/. Dengan dasar kontras karena lingkungan yang sama, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dianggap sebagai fonem yang berlainan.

Misalnya:

[a] – [o] : [ela?] – [elo?] – [jae?] – [joe?] ; jadi, /a/ – /o/

[o] – [e]: [koa?] – [koe?] – [maah] – [meah]; jadi, /a/ – /e/

[o] – [u]: [ado] – [adu] – [jalo] – [jalu]; jadi, /o/ – /u/

/o/ – /i/: [apo] – [api] – [talo] – [tali]; jadi, /o/ – /i/

Vokal-vokal itu berdasarkan cara pengucapannya, dengan memperhatikan alat ucap, didistribusikan seperti yang tertera pada Bagan 1.

BAGAN 1 VOKAL BAHASA BONAI

	Depan	Pusat	Belakang
Atas	i		u
Tengah	e		o
Bawah		a	

b. Konsonan

Data: [poi]	'pergi'	[balo]	'bala'	[ado]	'ada'
[tai]	'tari'				
[boi]	'beri'	[nyalo]	'nyala'	[ayo]	'besar'
[cai]	'cari'				
[puluh]	'sepuluh'	[bao]	'bawa'	[ladang]	'ladang'
[tubo]	'tuba'				
[buluh]	'bambu'	[nyao]	'nyawa'	[layang]	'layang'
[cubo]	'coba'				
[poning]	'pening'	[babi]	'babi'	[aga?]	'agak'
[jalan]	'jalan'				
[koning]	'kening'	[labi]	'labi-labi'	[awa?]	'awak'
[jalang]	'jalang'				
[pou?]	'perut'	[sobab]	'sebab'	[gali]	'gali'
[utan]	'hutan'				
[kou?]	'kerut'	[sobal]	'sebal'	[wali]	'wali'
[utang]	'utang'				
[baang]	'barang'	[mai]	'mari'	[daan]	'dahan'
[sulu]	'sulur'				
[gaang]	'garang'	[dai]	'dari'	[daah]	'darah'
[julu]	'juler'				
[busu?]	'busuk'	[maki]	'maki'	[patin]	'patin'

[kosong]	'kosong'				
[gusu?]	'gosok'	[daki]	'daki'	[patih]	'patih'
[kasang]	'pematang'				

Berdasarkan data di atas, bahasa Bonai mempunyai delapan belas konsonan yaitu /p/, /b/, /k/, /g/, /ng/, /l/, /m/, /d/, /y/, /w/, /n/, /h/, /t/, /c/, /ny/, /s/, /j/, /?/. Dengan dasar kontras karena lingkungan yang sama, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dianggap sebagai fonem yang berlainan.

Misalnya:

[p] – [b] :	[poi] – [boi] – [puluh] – [buluh] ; jadi, /p/ – /b/
[p] – [k] :	[poning] – [koning] – [pou?] – [kou?] ; jadi, /p/ – /k/
[b] – [g] :	[baang] – [gaang] – [busu?] – [gusu?] ; jadi, /b/ – /g/
[b] – [ny] :	[balo] – [nyalo] – [bao] – [nyao] ; jadi, /b/ – /ny/
[b] – [l] :	[babi] – [labi] – [sobab] – [sobal] ; jadi, /b/ – /l/
[m] – [d] :	[mai] – [dai] – [maki] – [daki] ; jadi, /m/ – /d/
[d] – [y] :	[adat] – [ayat] – [ladang] – [layang] ; jadi, /d/ – /y/
[g] – [w] :	[aga?] – [awa?] – [gali] – [wali] ; jadi, /g/ – /w/
[n] – [h] :	[daan] – [daah] – [patin] – [patih] ; jadi, /n/ – /ng/
[t] – [c] :	[tai] – [cai] – [tubo] – [cubo] ; jadi, /t/ – /c/
[n] – [ng] :	[jalan] – [jalang] – [utan] – [utang] ; jadi, /n/ – /h/
[s] – [j] :	[sulu] – [julu] – [kasang] – [kajang] ; jadi, /s/ – /j/

Konsonan-konsonan itu berdasarkan cara pengucapannya, dengan memperhatikan alat ucap, didistribusikan seperti yang tertera pada Bagan 2.

BAGAN 2 KONSONAN BAHASA BONAI

Konsonan	Nasal	Oral						
		Hambat		Frikatif		Spiran		Likwida
		Bersuara	Tidak bersuara	Bersuara	Tidak bersuara	Bersuara	Tidak bersuara	Bersuara
Bilabial	m	b	p					
Labiodental		w						
Dental	n	d	t				s	l
Palatal	ny	j	c			y		
Velar	ng	g	k					
Glotal			?					
Laringal					h			

3.2 Distribusi Fonem

Fonem-fonem bahasa Bonai menurut distribusinya dalam kata dasar adalah sebagai berikut.

a. Vokal

/a/	awal	/aka/	'akar'
	tengah	/aku/	'saya'
		/abah/	'ayah'
/i/	akhir	/mato/	'mata'
	awal	/lapa/	'lapar'
		/leba/	'lebar'
/i/	tengah	/ibo/	'sedih'
	akhir	/itam/	'hitam'
		/bilo/	'bila'
		/limo/	'lima'
		/daki/	'daki'

/u/	awal	/mati/	'mati'
	tengah	/uang/	'orang'
		/umpun/	'pohon'
/e/	akhir	/bule?/	'bundar'
	tengah	/kuyu?/	'anjing'
		/lombu/	'lembu'
/o/	awal	/tobu/	'tebu'
	tengah	/elo?/	'elok'
		/endang/	'rimbun'
/o/	akhir	/boneh/	'benih'
	awal	/lale?/	'lalat'
	tengah	tidak ada	
		/ompe?/	'empat'
/o/	akhir	/otan/	'rotan'
	tengah	/koci?/	'kecil'
		/potang/	'petang'
	akhir	/duo/	'dua'
		/nio/	'kelapa'

b. Konsonan

/b/	awal	/buda?/	'anak'
	tengah	/bilo/	'kapan'
		/sobab/	'sebab'
/c/	akhir	/sobal/	'jemu'
	tengah	/lombab/	'lembab'
		/ajab/	'azab'
/d/	awal	/cabu?/	'cabut'
	tengah	/caka/	'cakar'
		/cacek/	'cacat'
/d/	akhir	/acu/	'saudara seibu'
	awal	tidak ada	
	tengah	/daki/	'daki'
/g/	tengah	/dake/	'dekat'
		/idung/	'hidung'
	akhir	/sodih/	'sedih'
/g/	awal	tidak ada	
	akhir	/gaang/	'garang'
		/guuh/	'guruh'

	tengah	/aga?/ /toga?/	'agak' 'tegak'
/h/	akhir	tidak ada	
	awal	tidak ada	
	tengah	tidak ada	
	akhir	/paneh/ /doeh/	'panas' 'deras'
/j/	awal	/jae?/ /jai/	'jahat' 'jari'
	tengah	/kaja/ /seju?/	'kajang' 'sejuk'
	akhir	tidak ada	
/k/	awal	/kito/	'kita'
	tengah	/coku?/	'berlubang'
/ʔ/	akhir	/loku?/	'tidak rata'
	akhir	/loke?/ /poke?/	'lekat' 'pekat'
/l/	awal	/lama/ /lota?/	'lama' 'letak'
	tengah	/alang/ /solam/	'loteng' 'selam'
	akhir	/sobal/ /botul/	'jemu' 'benar'
/m/	awal	/muko/ /maju/	'muka' 'maju'
	tengah	/ambi?/ /uma?/	'ambil' 'ibu'
	akhir	/bonam/	'benam'
		/gaam/	'garam'
/n/	awal	/namo/ /nae?/	'nama' 'naik'
	tengah	/ana?/ /indu?/	'anak' 'induk'
	akhir	/umpun/	'pohon'
		/tain/	'tadi'
/p/	awal	/popah/ /pou?/	'jerat' 'perut'

	tengah	/apa/ /lapa/	'apa' 'lapar'
	akhir	/atap/ /totap/	'atap' 'tetap'
/s/	awal	/sange?/ /sose?/	'sangat' 'sesat'
	tengah	/pisang/ /pengan/	'pisang' 'pinsan'
	akhir	tidak ada	
/t/	awal	/tinja?/ /tola?/	'jerat' 'sanggup'
	tengah	/kutu/ /puti?/	'kutu' 'putik'
	akhir	/pulut/ /mulut/	'pulut' 'mulut'
/w/	awal	tidak ada	
	tengah	/awa?/ /lawan/	'kami' 'lawan'
	akhir	tidak ada	
/ng/	awal	/ngango/ /ngalo/	'nganga' 'sejenis ubi'
	tengah	/panglimo/ /bangkai/	'panglima' 'bangkai'
	akhir	/baang/ /kaang/	'barang' 'karang'
/y/	awal	/yang/ /yo/	'yang' 'ya'
	tengah	/laya/ /kayo/	'layar' 'kaya'
	akhir	tidak ada	
/ny/	awal	/nyalo/ /nyamuk/	'nyala' 'nyamuk'
	tengah	/anyu?/ /nyoa?/	'hanyut' 'terhenyak'
	akhir	tidak ada	

c. Diftong

/aw/	awal	tidak ada	
	tengah	tidak ada	
	akhir	/pulaw/	'pulau'
/ay/	awal	tidak ada	
	tengah	tidak ada	
	akhir	/bangkay/ /tangkay/	'bangkai' 'tangkai'

Fonem bahasa Bonai menurut distribusinya dalam kata dasar dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Vokal

Semua vokal bahasa Bonai dapat menduduki posisi awal dan tengah kata dasar. Pada posisi akhir kata dasar dari semua vokal itu hanya vokal /e/ yang tidak ditemukan.

b. Konsonan

Konsonan bahasa Bonai tidak semuanya menduduki setiap posisi kata dasar. Konsonan /b/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /t/, dan /ng/ menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata dasar. Konsonan /d/, /g/, /j/, /y/, /s/, /c/, dan /ny/ tidak terdapat pada posisi akhir. Konsonan /w/ hanya menduduki posisi tengah. Demikian juga, konsonan /h/ dan /ʔ/ hanya menduduki posisi akhir.

c. Diftong

Bahasa Bonai, selain mempunyai vokal dan konsonan, juga mempunyai dua buah diftong, yaitu /aw/ dan /ay/. Kedua diftong itu hanya terdapat pada posisi akhir kata dasar.

3.3 Pola Suku Kata

Yang dimaksud dengan pola suku kata ialah urutan fonem yang terdapat pada suku kata. Suku kata bahasa Bonai terdiri dari vokal, vokal-konsonan, konsonan-vokal, dan konsonan-vokal-konsonan. Pemerriannya adalah sebagai berikut.

a. Pola suku kata bersuku satu:

VK	/ah/	'ah'
KV	/yo/	'ya'
	/ko/	'sejenis kata seru'

KVK	/yang/ /doh/	'yang' 'sejenis kata seru'
b. Pola suku kata bersuku dua:		
V – V	/a-i/ /i-o/	'hari' 'ia'
V – VK	/u-ang/ /a-um/	'orang' 'mengaum'
V – KV	/a-po/	'apa'
V – KVK	/i-tam/ /a-bah/	'hitam' 'ayah'
KV – V	/da-i/ /ja-i/	'dari' 'jari'
KV – VK	/ma-ah/ /ka-ang/	'marah' 'karang'
KV – KV	/ki-to/ /to-bu/	'kita' 'tebu'
KV – KVK	/so-bab/ /ca-but/	'sebab' 'cabut'
KVK – KV	/lum-pu/ /lom-bu/	'lumpur' 'lembu'
KVK – KVK	/pen-san/ /bung-ku?/	'pingsan' 'bungkuk'
c. Pola suku kata bersuku tiga:		
V – KV – KV	/u-sa-ha/ /u-pa-ya/	'usaha' 'upaya'
KV – KV – KV	/ko-pa-lo/ /so-ga-lo/	'kepala' 'segala'
KV – KV – KVK	/bo-la-kang/ /po-ma-tang/	'belakang' 'pematang'
KV – V – KV	/bo-a-ni/ /to-i-mo/	'berani' 'terima'
KV – KV – V	/so-mu-o/ /no-go-i/	'semua' 'negeri'
KV – KV – VK	/ko-ti-ak/ /bo-li-ung/	'ketiak' 'beliung'
KVK – KV – KV	/pang-li-mo/ /son-da-wa/	'panglima' 'sendawa'

KV – KVK – KVK	/po-ren-tah/	'perintah'
	/ko-long-kang/	'kelengkap'

3.4 Ejaan

Bahasa Bonai tidak mempunyai ejaan tersendiri. Bila penutur asli suku Bonai ingin menyampaikan gagasannya secara tertulis dengan bahasa Bonai, dipakai ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

BAB IV MORFOLOGI

4.1 Proses Morfologis

Morfologi membicarakan seluk-beluk dan pembentukan kata serta pengaruh perubahan bentuk terhadap fungsi dan arti. Pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan disebut proses morfologis.

Proses morfologis dapat dibedakan atas proses pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (komposisi). Proses morfologis dapat menimbulkan gejala perubahan fonem yang disebut proses morfofonemik.

Secara berturut-turut akan dibicarakan proses morfofonemik, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

4.2 Proses Morfofonemik

Perubahan fonem sebagai akibat proses morfologis dalam bahasa Bonai tidak banyak. Semuanya terjadi sebagai akibat afiksasi. Proses itu dapat digolongkan menjadi proses penambahan fonem dan proses hilangnya fonem.

Yang dimaksud dengan penambahan fonem ialah perubahan /N/ pada awalan {moN-} dan {poN-} menjadi /m/, /n/, /ng/ dan /ny/; yang dimaksud dengan hilangnya fonem ialah hilangnya fonem pada awal kata seperti fonem /k/, /p/, dan /s/ setelah mengalami proses nasalisasi pada awalan {moN-} dan {poN-}.

4.2.1 Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem yang terdapat dalam bahasa Bonai ialah penambahan konsonan nasal /m/, /n/, /ng/, dan /ny/.

a. Penambahan Fonem /m/

Penambahan fonem /m/ terjadi sebagai akibat melekatnya [moN-] atau {poN-} pada bentuk dasar yang diawali fonem /b/ atau /p/. Fonem /p/ menjadi luluh bila dilekati [moN-] atau {poN-}.

Contoh:

{moN-}	+ {buek}	→	/mombuek/	'membuat'
{moN-}	+ {buu}	→	/mombuu/	'memburu'
{poN-}	+ {buu}	→	/pombuu/	'pemburu'
{poN-}	+ {bunuh}	→	/pombunuh/	'pembunuh'
{moN-}	+ {pukul}	→	/momukul/	'memukul'
{moN-}	+ {popah}	→	/momopah/	'menjerat'
{moN-}	+ {pasang}	→	/momasang/	'memasang'
{moN-}	+ {pimpin}	→	/momimpin/	'memimpin'

b. Penambahan Fonem /n/

Penambahan fonem /n/ terjadi sebagai akibat melekatnya [moN-] atau [poN-] pada bentuk dasar yang berfonem awal /d/ atau /t/. Pada proses penambahan fonem /n/ itu fonem /t/ luluh. Pada beberapa kata tertentu /d/ luluh.

Contoh:

{moN-}	+ {daek}	→	/monaek/	'mendarat'
{moN-}	+ {dapek}	→	/monapek/	'mendapat'
{poN-}	+ {datang}	→	/pondatang/	'pendatang'
{poN-}	+ {dukung}	→	/pondukung/	'pendukung'
{moN-}	+ {tuka}	→	/monuka/	'menukar'
{moN-}	+ {tipu}	→	/monipu/	'menipu'
{poN-}	+ {tawa}	→	/ponawa/	'penawar'
{poN-}	+ {tipu}	→	/ponipu/	'penipu'

c. Penambahan fonem /ng/

Penambahan fonem /ng/ terjadi sebagai akibat melekatnya [noN-] atau [poN-] pada bentuk dasar yang berfonem awal /g/, /k/, dan vokal. penambahan fonem /ng/ ini disertai dengan luluhnya fonem /k/, sedangkan fonem /g/ dan vokal pada awal bentuk dasar /g/ tidak luluh.

Contoh:

{moN-}	+ {gulai}	→	/monggulai/	'menggulai'
{moN-}	+ {galang}	→	/monggalang/	'menggalang'

{poN-}	+ {gauk}	→	/ponggaug/	'penggaruk'
{poN-}	+ {galang}	→	/ponggalang/	'penggalang'
{moN-}	+ {kuak}	→	/monguak/	'menguak'
{moN-}	+ {kacau}	→	/mongacau/	'mengacau'
{poN-}	+ {kasih}	→	/pongasih/	'pengasih'
{poN-}	+ {kacau}	→	/pongacau/	'pengacau'
{moN-}	+ {uji}	→	/monguji/	'menguji'
{moN-}	+ {ubah}	→	/mongubah/	'mengubah'
{poN-}	+ {ibo}	→	/pongibo/	'penghiba'
{poN-}	+ {uke}	→	/ponguke/	'pengukir'

d. Penambahan fonem /ny/

Penambahan fonem /ny/ terjadi sebagai akibat melekatnya {moN-} atau {poN-} pada bentuk dasar yang berfonem awal /j/, /c/, dan /s/. Fonem /s/ dan /j/ luluh setelah dilekati {moN-} atau {poN-}.

Contoh:

{moN-}	+ {jadi}	→	/monyadi/	'menjadi'
{moN-}	+ {jago}	→	/monyago/	'menjaga'
{poN-}	+ {jago}	→	/ponyago/	'penjaga'
{poN-}	+ {jajo}	→	/ponyajo/	'penjaja'
{moN-}	+ {cai}	→	/moncai/	'mencari'
{moN-}	+ {cui}	→	/moncui/	'mencuri'
{poN-}	+ {caka}	→	/poncaka/	'pencakar'
{poN-}	+ {cui}	→	/poncui/	'pencuri'
{moN-}	+ {sapu}	→	/monyapu/	'menyapu'
{moN-}	+ {susah}	→	/monyusah/	'menyusah'
{poN-}	+ {suluh}	→	/ponyuluh/	'penyuluh'
{poN-}	+ {sumpah}	→	/ponumpah/	'penumpah'

4.2.2 Proses Hilangnya Fonem

Hilangnya fonem sebagai akibat proses morfologis yang terdapat dalam bahasa Bonai ialah hilangnya fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/.

a. Hilangnya Fonem /k/

Fonem /k/ yang merupakan fonem awal sebuah bentuk dasar hilang sebagai akibat melekatnya {moN-} atau {poN-}.

Contoh:

{moN-}	+ {kantuk}	→	/mongantuk/	'mengantuk'
--------	------------	---	-------------	-------------

{moN-}	+ {kacau}	→	/mongacau/	'mengacau'
{poN-}	+ {kasih}	→	/pongasih/	'pengasih'
{poN-}	+ {kacau}	→	/pongacau/	'pengacau'

b. Hilangnya Fonem /p/

Fonem /p/ yang merupakan fonem awal sebuah bentuk dasar hilang sebagai akibat melekatnya {moN-} atau {poN-}.

Contoh:

{moN-}	+ {pukul}	→	/momukul/	'memukul'
{moN-}	+ {pasang}	→	/momasang/	'memasang'
{poN-}	+ {pisah}	→	/pomisah/	'pemisah'
{poN-}	+ {pimpin}	→	/pomimpin/	'pemimpin'

c. Hilangnya Fonem /t/

Fonem /t/ sebagai fonem awal sebuah bentuk dasar hilang sebagai akibat melekatnya {moN-} atau {poN-}.

Contoh:

{moN-}	+ {tambah}	→	/monambah/	'menambah'
{moN-}	+ {tai}	→	/monai/	'menari'
{poN-}	+ {timbang}	→	/ponimbang/	'penimbang'
{poN-}	+ {taik}	→	/ponaik/	'penarik'

d. Hilangnya Fonem /s/

Fonem /s/ yang merupakan fonem awal sebuah bentuk dasar hilang sebagai akibat melekatnya {moN-} atau {poN-}.

Contoh:

{moN-}	+ {simpang}	→	/monyimpang/	'menyimpang'
{moN-}	+ {susah}	→	/monyusah/	'menyusah'
{poN-}	+ {suluh}	→	/ponyuluh/	'penyuluh'
{poN-}	+ {sakik}	→	/ponyakik/	'penyakit'

4.3 Afiksasi

Dengan menggunakan deretan morfologis, yaitu deretan kata yang berhubungan dengan bentuk dan artinya, dalam bahasa Bonai ada empat kelompok imbuhan, yaitu:

- awalan (prefiks) {moN-}, {to-}, {poN-}, {bo-};
- akhiran (sufiks) [-an] dan [-kan];

- c. kombinasi awalan dan akhiran (konfiks): {poN-...-an} {-bo-...-kan} {moN-...-kan}, dan {di-...-kan};
 d. sisipan (infiks) {-ol-} dan {-om-}.

4.3.1 Awalan (Prefiks)

a. Awalan {moN-}

Contoh:

{moN-}	+ {pukul}	<i>momukul</i>	'memukul'
{moN-}	+ {dapek}	<i>monapek</i>	'mendapat'
{moN-}	+ {sopak}	<i>monyopak</i>	'menyepak'
{moN-}	+ {kukuk}	<i>mongouk</i>	'mengeruk'

1) Fungsi Awalan {moN-}

Awalan {moN-} berfungsi membentuk kata kerja aktif, misalnya pada kata:

<i>putih</i>	<i>momutih</i>	'memutih'
<i>kuning</i>	<i>monguning</i>	'menguning'
<i>sakit</i>	<i>monyakitik</i>	'menyakitkan'
<i>tobal</i>	<i>monobal</i>	'menebal'
<i>laut</i>	<i>molaut</i>	'melaut'
<i>awan</i>	<i>moawan</i>	'mengawan'

2) Arti Awalan {moN-}

Awalan {moN-} mempunyai arti sebagai berikut.

- a) Apabila bentuk dasarnya kata kerja, awalan {moN-} berarti melakukan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

<i>Jote momukul ula.</i>	'Jote memukul ular.'
<i>Anto moangkek ambung.</i>	'Anto mengangkat ambung.'
<i>Galung momolah kayu.</i>	'Galung membelah kayu.'

- b) Apabila bentuk dasarnya kata benda, awalan {moN-} berarti:

- (1) membuat apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar;

Contoh:

<i>monggulai</i>	'membuat gulai'
<i>Omak moggulai di dapu.</i>	'Ibu moggulai di dapur.'

<i>momendang</i>	'membuat pindang'
<i>Onek momendang ikan di dapu.</i>	'Onek memindang ikan di dapur.'
<i>monyayu</i>	'membuat sayur'
<i>Datuk monyayu kangkung.</i>	'Datuk menyayur kangkung.'

- (2) menaruh atau membubuh apa yang dinyatakan pada bentuk dasar;

Contoh:

<i>moninding</i>	'menaruh dinding'
<i>Abah moninding umah itu.</i>	'Bapak mendinding rumah itu.'
<i>moubek</i>	'mengobat atau membubuh obat'
<i>Anto moubek luko adik-nyo.</i>	'Anto mengobat luka adiknya.'
<i>mombungkuh</i>	'membungkus'
<i>Cai daun untuk mombungkuh ikan.</i>	'Cari daun untuk membungkus ikan.'

- (3) mempergunakan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar;

Contoh:

<i>monjoek</i>	'mempergunakan jerat'
<i>Anto monjoek kance dalam utan.</i>	'Anto menjerat kancil dalam hutan.'
<i>momancing</i>	'mempergunakan pancing'
<i>Dio poi momancing ko sungai.</i>	'Dia pergi memancing ke sungai.'
<i>monangguk</i>	'menangguk'
<i>Io poi monangguk ikan ko lubuk.</i>	'Ia pergi menangguk ikan ke lubuk.'

- (4) menggunakan, memperdengarkan, atau memperlihatkan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar;

Contoh:

<i>monai</i>	'memperlihatkan tari'
<i>Udah makan uang itu monai.</i>	'Sesudah makan orang itu menari.'
<i>mongaum</i>	'mengucapkan aum'

<i>Imau mongaum di utan.</i>	'Harimau mengaum di hutan.'
<i>monyalak</i>	'mengucapkan salak'
<i>Kuyuk itu monyalak.</i>	'Anjing itu menyalak.'

- (5) menuju dan menempuh apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar;

Contoh:

<i>monaek</i>	'menuju darat'
<i>Uang itu monaek pagi ai</i>	'Orang itu mendarat pagi hari.'
<i>monyoboang</i>	'menyeberang'
<i>Kami monyoboang ko</i>	'Kami menyeberang ke
<i>Rangau.</i>	Rangau.'
<i>moantau</i>	'menuju rantau'
<i>Kami moantau ko nogoi</i>	'Kami merantau ke negeri
<i>uang.</i>	orang.'

- (6) makan, mengisap, atau minum apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar;

Contoh:

<i>mookok</i>	'mengisap rokok'
<i>Abah mookok sampai</i>	'Ayah merokok sampai
<i>malam.</i>	malam.'
<i>mongopi</i>	'minum kopi'
<i>Uang tuo itu suko</i>	'Orang tua itu suka mengopi.'
<i>mongopi.</i>	
<i>monyih</i>	'makan sirih'
<i>Uang botino di kampung</i>	'Perempuan di kampung itu
<i>itu monyih.</i>	menyirih.'

- (7) mencari atau mengumpulkan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar;

Contoh:

<i>moamu</i>	'mencari dan mengumpulkan
	ramu'
<i>Kami ko utan moamu.</i>	'Kami ke hutan meramu.'
<i>mootan</i>	'mencari rotan'
<i>Abahnyo mootan.</i>	'Bapaknyanya merotan.'
<i>mondama</i>	'mencari damar'
<i>Kojonyo mondama ko</i>	'Kerjanya mendamar ke
<i>utan.</i>	hutan.'

- c) Apabila bentuk dasarnya kata sifat, awalan {moN-} berarti membuat atau menjadi apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

<i>mousak</i>	'membuat rusak'
<i>Kojonyo mousak baang yang ado.</i>	'Kerjanya merusak barang yang ada.'
<i>monguning</i>	'menjadi kuning'
<i>Padi di ladangnyo udah monguning.</i>	'Padi di ladangnya sudah menguning.'
<i>monyusah</i>	'membuat susah'
<i>Ulahnyo monyusah uang tuo.</i>	'Perbuatannya menyusahkan orang tua.'

- d) Apabila bentuk dasarnya kata bilangan, awalan {moN-} berarti menjadi atau memperingati. Awalan {moN-} yang demikian itu kurang produktif.

Contoh:

<i>monigo ai</i>	'memperingati hari ketiga'
<i>Kami kondui monigo ai.</i>	'Kami kenduri meniga hari.'
<i>monujuh ai</i>	'memperingati hari ketujuh'
<i>Ai iko monujuh ai, kito datanglah.</i>	'Hari ini menujuh hari, kita harus datang.'

- e) Apabila bentuk dasarnya kata ganti, awalan {moN-} berarti mengatakan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Bentuk ini kurang produktif.

Contoh:

<i>moaku</i>	'mengatakan aku'
<i>Io suko moaku baang uang, katonyo baang dio.</i>	'Ia suka mengaku barang orang, katanya barang dia.'

b. Awalan {di-}

Awalan {di-} merupakan awalan yang produktif dalam bahasa Bonai.

1) Fungsi Awalan {di-}

Awalan {di-} berfungsi membentuk kata kerja pasif, yaitu mengubah bentuk aktif transitif menjadi bentuk pasif.

Contoh:

Bentuk dasar aktif:

<i>makan</i>	<i>momakan</i>	'memakan'
<i>angkek</i>	<i>moangkek</i>	'mengangkat'
<i>pukul</i>	<i>momukul</i>	'memukul'
<i>tolan</i>	<i>monolan</i>	'menelari'
<i>koja</i>	<i>mongoja</i>	'mengejar'
<i>sapo</i>	<i>monyapo</i>	'menyapa'

Bentuk dasar pasif:

<i>makan</i>	<i>dimakan</i>	'dimakan'
<i>angkek</i>	<i>diangkek</i>	'diangkat'
<i>pukul</i>	<i>dipukul</i>	'dipukul'
<i>tolan</i>	<i>ditolan</i>	'ditelan'
<i>koja</i>	<i>dikoja</i>	'dikejar'
<i>sapo</i>	<i>disapo</i>	'disapa'

2) Arti Awalan {di-}

Dalam bahasa Bonai arti awalan {di-} sama dengan arti awalan {-moN-}. Awalan {-moN-} menyatakan aktif, sedangkan awalan {di-} menyatakan pasif.

c. Awalan {to-}

1) Fungsi Awalan {to-}

Awalan {to-} berfungsi membentuk kata kerja pasif.

2) Arti Awalan {to-}

Awalan {to-} berarti:

a) tidak sengaja;

Contoh:

<i>Acun tomakan si Karim.</i>	'Racun termakan si Karim.'
<i>Dui otan topijak oleh Anto'</i>	'Duri rotan terpijak oleh Anto.'
<i>Paang tadin totinggal di hutan.</i>	'Parang tadi tertinggal di hutan.'

b) dapat melakukan pekerjaan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar;

Contoh:

<i>Toangkek juo Galung baang soboek itu.</i>	'Terangkat juga oleh Galung barang seberat itu.'
--------------------------------------------------	-----------------------------------------------------

*Tocium juo dek imau bau
kambing kito iko.
Tomakan juo si Kasim gulai
sepedas itu.*

'Tercium juga oleh harimau bau
kambing kita ini.'
'Termakan juga si Kasim gulai
sepedas itu.'

c) paling;

Contoh:

*Kayu itu yang totinggi
di utan iko.
Gotah iko yang tomahal.
Umahnyo yang tobuuk.*

'Kayu itu adalah yang tertinggi
di hutan ini.'
'Karet ini yang termahal.'
'Rumahnya yang terburuk.'

1 Awalan {poN-}

1) Fungsi Awalan {poN-}

Dalam bahasa Bonai awalan {poN-} berfungsi membentuk:

a) kata kerja;

Contoh:

*leba poleba
Poleba jalan ko umah kito.
tinggi potinggi
Tiang umah kito iko
potinggi sodikik.
elok poelok
kalau bokojo poelok
pokakeh dulu.*

'perlebar'
'Perlebar jalan ke rumah kita.'
'pertinggi'
'Tiang rumah kita ini
pertinggi sedikit.'
'perbaiki'
'Kalau bekerja perbaiki
alat-alat dahulu.'

Awalan {poN-} selalu digabungkan dengan awalan {moN-} dan {di-}:

<i>bosa</i>	<i>mompobosa</i>	'memperbesar'	<i>dipobosa</i>
<i>tinggi</i>	<i>mompotinggi</i>	'mempertinggi'	<i>dipotinggi</i>
<i>elok</i>	<i>mompoelok</i>	'memperelok'	<i>dipoelok</i>

b) kata benda;

Contoh:

*juluk ponyuluk
Ambillah galah ponyuluk
jambu iko.
kayuh pongayuh
Pongayuh sampan Kodi udah
patah.*

'penjolak'
'Ambillah galah penjolak jambu
itu.'
'pengayuh'
'Pengayuh (dayung) sampan
Kodi sudah patah.'

tikam ponikam
Kuju itu digunokan untuk
ponikam imau.

'penikam'
 'Tombak itu digunakan untuk
 penikam harimau.'

2) 'Arti Awalan [-poN-]

Awalan [-poN-] berarti:

- a) orang yang sering atau gemar melakukan pekerjaan yang dinyatakan oleh bentuk dasar;

Contoh:

maah pomaah
Jangan diusik dio, io pomaah.

'pemarrah'
 'Jangan diganggu dia, ia pema-
 rah.'

cui poncui
Budak itu poncui.

'pencuri'
 'Anak itu pencuri.'

duto poduto
Suniah anak poduto.

'pendusta'
 'Suniah anak pendusta.'

- b) alat untuk melakukan pekerjaan;

Contoh:

juluk ponyuluk
Galah itu ponyuluk jambu.

'penjolok'
 'Galah itu penjolok jambu.'

ikek poikek
Tali itu poikek sampan.

'pengikat'
 'Tali itu pengikat sampan.'

tikam ponikam
Kayu itu ponikam babi.

'penikam'
 'Tombak itu penikam babi.'

- c) orang yang bersifat seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasar;

Contoh:

takuk ponakuk
Kalau ponakuk jangan poi
samo kami ko utan.

'penakut'
 'Kalau penakut jangan pergi
 sama kami ke hutan.'

sogan ponyogan
Budak itu ponyogan botul.

'pemalas'
 'Anak itu pemalas sekali.'

tidu ponidu
Uang tuo itu ponidu.

'penidur'
 'Orang tua itu penidur.'

- d) menyatakan ukuran (besar, jauh, luas) sama dengan yang dinyatakan oleh bentuk dasar;

Contoh:

poluk pomoluk
Kayu itu tigo pomoluk
bosanyo

'pemeluk'
 'Kayu itu tiga pemeluk
 besarnya.'

e) membuat lebih;

Contoh:

tinggi potinggi
Potinggi tiang umah iko.
ondah poondah
Poondah jalan iko sikik lai.

'pertinggi'
 'Tinggikan tiang rumah ini.'
 'perendah'
 'Rendahkan jalan ini sedikit
 lagi.'

copek pocopek
Jalan kito pocopek sikik,
ai udah malam.

'percepat'
 'Jalan kita percepat sedikit,
 hari sudah malam.'

Selain dari bentuk {poN-} awalan ini sering dikombinasikan dengan {moN-} dan juga dengan akhiran. Apabila awalan {poN-} digabungkan dengan awalan {moN-} mempunyai arti lebih.

Contoh:

potinggi mompotinggi
poondah mompoondah
pocopek mompocopek

'mempertinggi'
 'memperendah'
 'mempercepat'

Awalan {poN-} digunakan dengan akhiran {-an}.

jalan pojalanan
cakap pocakapan
tobang ponobangan

'perjalanan'
 'percakapan'
 'penebangan'

e. Awalan {bo-}

1) Fungsi Awalan {bo-}

Awalan {bo-} berfungsi membentuk kata kerja intransitif dari jenis kata benda dan kata kerja.

Contoh:

abuk 'debu'
tumbuk 'tinju'
otan 'rotan'

boabuk 'berdebu'
botumbuk 'bertinju'
bootan 'berotan'

<i>mato</i>	'mata'	<i>bomato</i>	'bermata'
<i>lago</i>	'laga'	<i>bolago</i>	'berlaga'
<i>jalan</i>	'jalan'	<i>bojalan</i>	'berjalan'
<i>acun</i>	'racun'	<i>boacun</i>	'beracun'
<i>tudung</i>	'selendang'	<i>botudung</i>	'berselendang'
<i>tanak</i>	'tanak'	<i>botanak</i>	'bertanak'
<i>sikek</i>	'sikat'	<i>bosikek</i>	'bersikat'

2) Arti Awalan {bo-}

Arti yang muncul akibat adanya pertemuan antara bentuk dasar dengan awalan {bo-} ialah membuat jadi, melakukan suatu perbuatan, mempunyai, menggunakan atau memakai, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a) Apabila bentuk dasarnya kata benda, berarti 'membuat jadi', 'mempunyai', atau 'memakai'.

Contoh:

<i>musuh</i>	'musuh'	<i>bomusuh</i>	'jadi musuh'
<i>Dio bomusuh dengan kami,</i>		'Dia bermusuh dengan kami.'	
<i>lawan</i>	'lawan'	<i>bolawan</i>	'berlawan'
<i>Anto bolawan sama si</i>		'Anto berlawan sama si	
<i>Tongah di utan.</i>		'Tongah di hutan.'	
<i>kawan</i>	'kawan'	<i>bokawan</i>	'berkawan'
<i>Dio tak bokawan dengan kami.</i>		'Dia tak berkawan dengan kami.'	

Contoh pembentukan dengan arti 'mempunyai':

<i>ambuik</i>	'rambut'	<i>boambuik</i>	'berambut'
<i>Kopalo budak itu tak boambuik.</i>		'Kepala anak itu tidak berambut.'	
<i>kebun</i>	'kebun'	<i>bokobun</i>	'berkebun'
<i>Abahnya bokobun di Kubu.</i>		'Bapaknya berkebun di Kubu.'	
<i>tolingo</i>	'telinga'	<i>botolingo</i>	'bertelinga'
<i>Dio botolingo tapi tak mondonga.</i>		'Dia bertelinga, tetapi tidak mendengar.'	

Contoh pembentukan yang menyatakan arti 'memakai':

<i>tudung</i>	'selendang'	<i>botudung</i>	'berselendang'
<i>Dio botudung poi mongaji.</i>		'Dia berselendang pergi mengaji.'	

<i>sabun</i>	'sabun'	<i>bosabun</i>	'memakai sabun'
<i>Dio mandi tak bosabun.</i>			'Dia mandi tidak memakai sabun.'
<i>laya</i>	'layar'	<i>bolaya</i>	'memakai layar'
<i>Sampan itu tak bolaya.</i>			'Sampan itu tidak memakai layar'

- b) Apabila bentuk dasarnya kata kerja, berarti melakukan suatu perbuatan yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>jalan</i>	'jalan'	<i>bojalan</i>	'berjalan'
<i>Dio bojalan adok ko utan.</i>			'Dia berjalan menghadap ke hutan.'
<i>kojo</i>	'kerja'	<i>bokojo</i>	'bekerja'
<i>Kami bokojo di kobun datuk.</i>			'Kami bekerja di kebun datuk.'
<i>juntai</i>	'ayun'	<i>bojuntai</i>	'berayun'
<i>Cingtuk bojuntai di pokok boombang.</i>			'Cingtuk berjuntai di pokok berembang.'

f. Awalan {so-}

1) Fungsi Awalan {so-}

Awalan {so-} dapat dibentuk dari kata kerja, kata sifat, kata depan, dan kata benda.

2) Arti Awalan {so-}

Arti pokok awalan {so-} ialah satu. Dari arti pokok ini dapat diperluas lagi menjadi:

- a) segenap/seluruh isi, misalnya:

<i>umah</i>	'rumah'	<i>soumah</i>	'serumah'
<i>Anto soumah ko ladang.</i>			'Anto pergi serumah ke ladang.'
<i>kampung</i>	'kampung'	<i>sokampung</i>	'seluruh kampung'
<i>Coito itu sudah tahu uang sokampung.</i>			'Cerita itu sudah tahu orang sekampung.'
<i>pulau</i>	'pulau'	<i>sopulau</i>	'sepulau'
<i>Nio sopulau itu dio yang punyo.</i>			'Kelapa yang sepulau itu dia yang punya.'

- b) sama dengan/seperti, misalnya:

<i>sotinggi</i>	'setinggi'
-----------------	------------

<i>Umpun kayu itu sotinggi langik.</i>			'Pohon kayu itu setinggi langit.'
<i>pandai</i>	'pandai'	<i>sopandai</i>	'sepandai'
<i>Atan sopandai kakaknyo.</i>			'Atan sepandai kakaknya.'
<i>bosa</i>	'besar'	<i>sobosa</i>	'sebesar'
<i>Buahnya ado sobosa nio.</i>			'Buahnya ada sebesar kelapa.'

c) sesuai dengan (awalan {so-} dengan arti ini tidak produktif), misalnya:

<i>ingak</i>	'ingat'	<i>soingek</i>	'sesuai dengan yang diingat'
<i>Soingek aku dio tak ponah datang.</i>			'Seingat aku dia tidak pernah datang.'

d) setelah/sesudah, misalnya:

<i>sampai</i>	'tiba'	<i>sosampai</i>	'setelah tiba'
<i>Sosampai kami di kampung itu uang tak ado lai.</i>			'Sesampai kami di kampung itu orang tidak ada lagi.'
<i>abih</i>	'habis'	<i>soabih</i>	'sehabis'
<i>Soabih pokan uang baliklah.</i>			'Sehabis pekan orang pulanglah.'
<i>tibo</i>	'tiba'	<i>sotibo</i>	'setiba'
<i>Sotibonyo di kampung itu io bocoito.</i>			'Setibanya di kampung itu ia bercerita.'

e) mengeraskan arti (bentuk {so-} ditambah perulangan bentuk dasar), misalnya:

<i>jauh</i>	'jauh'	<i>sojauh-jauhnyo</i>	'sejauh-jauhnya'
<i>Poilah uang itu sojauh-jauhnyo ko dalam utan.</i>			'Pergilah orang itu sejauh-jauhnya ke dalam hutan.'
<i>leba</i>	'lebar'	<i>soleba-lebanyo</i>	'seluas-luasnya'
<i>Utan dokek kampung itu soleba-lebanyo.</i>			'Hutan dekat kampung itu seluas-luasnya.'
<i>ondah</i>	'rendah'	<i>soondah-ondahnyo</i>	'serendah-rendahnya'
<i>Itulah nio yang soondah-ondahnya di kampung itu.</i>			'Itulah kelapa yang serendah-rendahnya di kampung itu.'

4.3.2 Akhiran

a. Akhiran {-an}

1) Fungsi Akhiran {-an}

Akhiran {-an} dapat dibentuk dari jenis kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan yang pada umumnya berfungsi membentuk kata benda atau membendakan.

Contoh:

<i>makan</i>	'makan'	<i>makanan</i>	'makanan'
<i>laut</i>	'laut'	<i>lautan</i>	'lautan'
<i>manih</i>	'manis'	<i>manisan</i>	'manisan'
<i>atus</i>	'ratus'	<i>atusan</i>	'ratusan'

2) Arti Akhiran {-an}

Arti akhiran {-an} yang membendakan itu adalah:

a) hasil me... atau yang di...;

Contoh:

<i>kiim</i>	'kirim'	<i>kiiman</i>	'kiriman'
<i>Kiiman Datuk Majo</i>		<i>Kiriman Datuk Majo Bosa</i>	'Kiriman Datuk Majo Bosa
<i>Bosa udah kami toimo</i>		<i>sudah kami terima.'</i>	
<i>tonun</i>	'tenun'	<i>tonunan</i>	'tenunan'
<i>Kain itu tonunan siko.</i>		<i>'Kain itu tenunan di sini.'</i>	
<i>jampi</i>	'jampi'	<i>jampian</i>	'jampian'
<i>Jampiannyo tak jadi.</i>		<i>'Jampiannya tidak jadi.'</i>	

b) tempat ...;

Contoh:

<i>hampai</i>	'jemur'	<i>hampaian</i>	'tempat jemuran'
<i>Anta kain itu ko hampaian.</i>		<i>'Antar kain itu ke tempat jemuran.'</i>	
<i>gantung</i>	'gantung'	<i>gantungan</i>	'tempat meng-
			<i>gantung'</i>
<i>Lotakkan pandan itu</i>		<i>'Letakkan pandan itu pada gan-</i>	
<i>pado gantungan.</i>		<i>tungan.'</i>	
<i>saing</i>	'saring'	<i>saingan</i>	'tempat menyaring.'
<i>Masukkan ae tobu itu</i>		<i>'Masukkan air tebu itu ke dalam</i>	
<i>ko saingan.</i>		<i>saringan.'</i>	

c) alat untuk me...;

Contoh:

<i>kuung</i>	'kurung'	<i>kuungan</i>	'tempat mengurung.'
<i>Poncu</i>	<i>itu dimasukkan</i>		'Pencuri itu dimasukkan
<i>ke dalam kuungan.</i>			ke dalam kurungan.'
<i>main</i>	'main'	<i>mainan</i>	'alat untuk bermain.'
<i>Mainan budak itu jangan</i>			'Mainan anak itu jangan
<i>diambil.</i>			diambil.'
<i>timbang</i>	'timbang'	<i>timbangan</i>	'alat untuk menimbang'
<i>Boeh itu sudah diletakkan</i>			'Beras itu sudah diletakkan di
<i>ateh timbangan.</i>			atas timbangan.'

d) dapat di...; (yang di...);

Contoh:

<i>kiim</i>	'kirim'	<i>kiiman</i>	'kiriman'
<i>Kiiman kau lupo aku</i>			'Kiriman kamu lupa saya mem-
<i>mombolinyo.</i>			belinya.'
<i>pakai</i>	'pakai'	<i>pakaian</i>	'yang dipakai'
<i>Pakaian uang itu</i>			'Pakaian orang itu bermacam-
<i>bomacam-macam.</i>			macam.'
<i>jual</i>	'jual'	<i>jualan</i>	'yang dijual'
<i>Jualan datuk itu sudah abih.</i>			'Jualan datuk itu sudah habis.'

e) kumpulan atau satuan (akhiran [-an] dengan arti ini, tidak produktif);

Contoh:

<i>laut</i>	'laut'	<i>lautan</i>	'lautan'
<i>Ikan bosa itu dapek di</i>			'Ikan yang besar itu dapat di
<i>lautan.</i>			lautan.'

f) banyak mempunyai ... (akhiran [-an] dengan arti ini tidak produktif); hanya terdapat pada kata:

Contoh:

<i>dui</i>	'duri'	<i>duian</i>	'durian'
<i>Di kampung itu banyak</i>			'Di kampung itu banyak durian.'
<i>duian.</i>			

g) yang mempunyai sifat (akhiran [-an] dengan arti ini pun tidak produktif);

Contoh: *manih* 'manis' *manisan* 'manisan'
Kami mombuek manisan 'Kami membuat manisan dari
dai nipah. *nipah.'*

b. Akhiran {-kan}

Akhiran {-kan} menyatakan suatu aktivitas kerja. Pada hakikatnya akhiran {-kan} dikombinasikan dengan aw: lan[moN-] dan {-di-}.

Contoh:

<i>tai</i>	'tari'	<i>monaikan</i>	'menarikan'
<i>antuk</i>	'laga'	<i>moantukkan</i>	'melagakan'
<i>tanam</i>	'tanam'	<i>monanamkan</i>	'menanamkan'
<i>katup</i>	'tutup'	<i>mongatupkan</i>	'menutupkan'
<i>cai</i>	'cari'	<i>moncaikan</i>	'mencarikan'
<i>taan</i>	'tahan'	<i>ditaankan</i>	'ditahankan'
<i>pukul</i>	'pukul'	<i>dipukulkan</i>	'dipukulkan'

4.3.3 Konfiks

a. Konfiks {ko....-an}

1) Fungsi {ko....-an}

Konfiks {ko....-an} dapat dibentuk dari kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Fungsi konfiks ini adalah sebagai berikut.

a) Bila kata dasarnya kata kerja, berarti hal atau peristiwa.

Contoh:

<i>toгу</i>	'tegur'	<i>kotoguan</i>	'keteguran'
<i>Budak itu sakit kotoguan.</i>			'Anak itu sakit keteguran.'
<i>masuk</i>	'masuk'	<i>komasukan</i>	'kemasukan'
<i>Uponyo dio komasukan.</i>			'Rupanya dia kemasukan.'
<i>tidu</i>	'tidur'	<i>kotiduan</i>	'ketiduran'
<i>Mondonga coito itu dio kotiduan.</i>			'Mendengar cerita itu dia ketiduran.'

b) Bila kata dasarnya kata sifat, konfiks {ko....-an} membentuk kata benda abstrak dengan arti hal atau soal yang berhubungan dengan bentuk dasar.

Contoh:

<i>pandai</i>	'pandai'	<i>kopandaian</i>	'kepandaian'
---------------	----------	-------------------	--------------

<i>Kopandaiannya bosilek</i>			'Kepandaiannya bersilat
<i>tak ado tandingannyo.</i>			tak ada tandingannya.'
<i>boani</i>	'berani'	<i>koboanian</i>	'keberanian'
<i>Koboaniannyo udah</i>			'Keberaniannya sudah terkenal.'
<i>tokonal.</i>			
<i>takut</i>	'takut'	<i>kotakutan</i>	'ketakutan'
<i>Kono kotakutan dio lai.</i>			'Karena ketakutan dia lari.'

- c) Bila kata dasarnya kata bilangan, berarti kumpulan yang terjadi dari apa yang tersebut pada bentuk dasar; konfiks {ko-...-an} dengan arti ini tidak produktif.

Contoh:

<i>satu</i>	'satu'	<i>kosatuan</i>	'kesatuan'
<i>Tak ado nampak kosatuan</i>			'Tidak tampak kesatuan
<i>uang sokampung itu.</i>			orang sekampung itu.'

2) Arti Konfiks {poN-...-an}

Konfiks {poN-...-an} berarti:

- a) menyatakan tempat untuk melakukan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar;

Contoh:

<i>mandi</i>	'mandi'	<i>pomandian</i>	'pemandian'
<i>Poigi itu tompek pomandian</i>			'Perigi itu tempat pemandian
<i>anak ajo-ajo dulu.</i>			anak raja-raja dulu.'
<i>ladang</i>	<i>poladangan</i>		'perladangan'
<i>Kito bukak utan poladangan</i>			'Kita buka tempat perladangan
<i>bau taun isuk.</i>			baru tahun depan.'
<i>labuh</i>	<i>polabuhan</i>		'pelabuhan'
<i>Kampung iko jauh dai</i>			'Kampung kita ini jauh dari
<i>polabuhan.</i>			pelabuhan.'

- b) menyatakan hal melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

<i>pinang</i>	<i>pominangan</i>		'peminangan'
<i>Kami monoimo pominangan</i>			'Kami menerima peminangan
<i>bapak Ali pado anak botino</i>			Bapak Ali kepada anak gadis
<i>kami.</i>			kami.'

<i>toang ponoangan</i>	'penerangan'
<i>Cubo boi ponoangan pado kami tontang nasib kampung iko.</i>	'Coba beri penerangan kepada kami tentang nasib kampung ini.'
<i>luang poluang</i>	'lowongan'
<i>Tak ado poluang yang dapek moubah nasib iduk kito iko.</i>	'Tidak ada lowongan yang dapat mengubah nasib hidup kita ini.'

b. Konfiks {-bo-...-kan}

Konfiks {-bo-...-kan} berfungsi mengubah kata kerja intransitif menjadi kata kerja transitif.

Misalnya:

<i>mandi</i>	'mandi'	<i>bomandikan</i>	'bermandikan'
<i>Uang itu bomandikan poluh dai utan.</i>			'Orang itu bermandikan peluh dari hutan.'
<i>isi</i>	'isi'	<i>boisikan</i>	'berisikan'
<i>Labu itu boisikan ae</i>			'Labu itu berisikan air.'
<i>sonyato</i>	'senjata'	<i>bosonyatoka</i>	'bersenjatakan'
<i>Pombuu itu bosonyatoka kaju.</i>			'Pemburu itu bersenjatakan tombak.'

4.3.4 Sisipan

Sisipan adalah semacam morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata, yaitu konsonan pertama dan vokal pertama. Sisipan ini tidak produktif hanya terbatas pada beberapa kata saja. Sisipan dalam bahasa Bonai hanya {-ol-} dan {-om-}. Bentuknya tidak berubah setelah digabungkan dengan kata dasar.

a. Sisipan {-ol-}

Contoh:

<i>gota</i>	<i>monggolota</i>	'mengeletar'
<i>Amat monggolota kono sojuk.</i>		'Amat mengeletar karena dingin.'
<i>gitik</i>	<i>golitik</i>	'gelitik'
<i>Io monggolitik anaknyo.</i>		'Ia menggelitik anaknya.'
<i>tunjuk</i>	<i>tolunjuk</i>	'telunjuk'
<i>Tolunjuk si Kasim bongkak.</i>		'Telunjuk si Kasim bengkok.'

b. Sisipan {-om-}

Contoh:

<i>tuun</i>	<i>tomuun</i>	'temurun'
<i>Uang itu udah tuun-tomuun</i>		'Orang itu sudah turun-temurun
<i>tinggal di siko.</i>		tinggal di sini.'
<i>guuh</i>	<i>gomuuh</i>	'gemuruh'
<i>Gomuuh bunyi potuh itu.</i>		'Gemuruh bunyi petir itu.'
<i>toang</i>	<i>tomoang</i>	'sangat terang'
<i>Toang tomoang cahayo pado</i>		'Terang temerang cahaya pada
<i>malam ai.</i>		malam hari.'

c. Fungsi sisipan

Fungsi sisipan {-ol-} dan {-om-} ialah membentuk kata baru yang tidak berbeda jenis katanya dengan bentuk dasar.

d. Arti Sisipan

Arti sisipan {-ol-} dan {-om-} adalah sebagai berikut:

1) Kata yang mengandung sisipan berarti banyak dan bermacam-macam:

Contoh:

<i>tali</i>	'tali'	<i>tali tomali</i>	'banyak dan bermacam-macam tali'
<i>Sogalo tali tomali di kapal</i>			'Segala tali temali di kapal itu
<i>itu dio yang mourusnyo.</i>			dia yang mengurusnya.'

2) Menyatakan intensitas.

Contoh:

<i>toang</i>	'terang'	<i>toang tomoang</i>	'terang temerang'
<i>Sosudah kayu ditobang,</i>			'Setelah kayu ditebang, terang teme-
<i>toang tomoang utan itu.</i>			rang hutan itu.'

3) Berarti yang melakukan.

Contoh:

<i>tunjuk</i>	'tunjuk'	<i>tolunjuk</i>	'telunjuk'
<i>Tolunjuknyo tidak luus.</i>			'Telunjuknya tidak lurus.'

4.4 Partikel

Partikel yang terdapat dalam bahasa Bonai adalah [-lah], [-kah], [-teh], dan [-doh].

Partikel {-lah}, {-kah}, {-teh} dan {-doh} berfungsi menegaskan arti.

a. Partikel {-lah}

Contoh:

<i>ambik</i>	'ambil'	<i>ambiklah</i>	'ambillah'
<i>Ambiklah somuo dawat itam tain.</i>			'Ambillah semua dawat hitam tadi.'
<i>tobang</i>	'terbang'	<i>tobanglah</i>	'terbanglah'
<i>Tobanglah buung kuau tain dai dahan ko dahan.</i>			'Terbanglah burung kuau dari dahan ke dahan.'
<i>sonang</i>	'senang'	<i>sonanglah</i>	'senanglah'
<i>Sonanglah ati buung kuau mondonga kato gagak itu.</i>			'Senanglah hati burung kuau mendengar kata gagak itu.'

b. Partikel {-kah}

Contoh:

<i>dapek</i>	'dapat'	<i>dapekkah</i>	'dapatkah'
<i>Dapekkah gagak mongoja kuau?</i>			'Dapatkah gagak mengejar kuau?'
<i>saba</i>	'sabar'	<i>sabakah</i>	'sabarkah'
<i>Sabakah kuau monunggu siap diuke?</i>			'Sabarkah kuau menunggu siap diukir?'
<i>maah</i>	'marah'	<i>maahkah</i>	'marahkah'
<i>Maahkah abahnya pado Anto?</i>			'Marahkah bapaknya pada Anto?'

c. Partikel {-teh}

Contoh:

<i>itu</i>	'itu'	<i>itu teh</i>	'itulah'
<i>Itu teh udah boapo kali kusobuik.</i>			'Itulah sudah berapa kali kusebut'
<i>udah</i>	'sudah'	<i>udah teh</i>	'sudahlah'
<i>Udah teh tak usah didonga lai cakapnyo.</i>			'Sudahlah tidak usah didengar lagi cakupnya.'
<i>itam</i>	'hitam'	<i>itam teh</i>	'hitamlah'
<i>Udah itu itam teh ono buung gagak itu.</i>			'Sesudah itu hitamlah burung gagak itu.'

d. Partikel {-doh}

Contoh:

<i>Tak dapek doh yang kau ondak itu.</i>	'Taklah dapat yang kamu ingini.'
------------------------------------------	----------------------------------

Tak ado doh sobanyak somalam. 'Tidaklah ada sebanyak kemarin.'
Tak elok doh kolakuan soupo itu. 'Tidaklah baik kelakuan serupa itu.'

4.5 Reduplikasi

Bentuk reduplikasi bahasa Bonai dapat terjadi dengan perulangan seluruhnya dari bentuk dasar dan perulangan dengan afiksasi.

Contoh:

<i>umah</i>	'rumah'	<i>umah-umah</i>	'rumah-rumah'
<i>sakik</i>	'sakit'	<i>sakik-sakik</i>	'sakit-sakit'
<i>jalan</i>	'jalan'	<i>jalan-jalan</i>	'jalan-jalan'
<i>toang</i>	'terang'	<i>toang-tomoang</i>	'terang-temerang'
<i>tali</i>	'tali'	<i>tali-tomali</i>	'tali-temali'

4.5.1 Perulangan Seluruh

Perulangan seluruh ialah perulangan seluruh bentuk dasar. Arti perulangan seluruh adalah sebagai berikut.

a. Apabila bentuk dasarnya kata benda, perulangan menyatakan banyak.

Contoh:

<i>umah</i>	'rumah'	<i>umah-umah</i>	'rumah-rumah'
<i>budak</i>	'anak'	<i>budak-budak</i>	'anak-anak'
<i>uang</i>	'orang'	<i>uang-uang</i>	'orang-orang'
<i>leba</i>	'luas'	<i>leba-leba</i>	'luas-luas'
<i>sayu</i>	'sayur'	<i>sayu-sayu</i>	'sayur-sayur'

b. Apabila bentuk dasarnya kata kerja, perulangan seluruh menyatakan melakukan sesuatu dengan seenaknya.

Contoh:

<i>jalan</i>	'jalan'	<i>jalan-jalan</i>	'jalan-jalan'
<i>lai</i>	'lari'	<i>lai-lai</i>	'lari-lari'
<i>tidu</i>	'tidur'	<i>tidu-tidu</i>	'tidur-tidur'
<i>makan</i>	'makan'	<i>makan-makan</i>	'makan-makan'

c. Apabila bentuk dasarnya kata sifat, perulangan seluruh menyatakan intensitas.

Contoh:

<i>ontok</i>	'diam'	<i>ontok-ontok</i>	'diam-diam'
--------------	--------	--------------------	-------------

<i>maah</i>	'marah'	<i>maah-maah</i>	'marah-marah'
<i>leba</i>	'luas'	<i>leba-leba</i>	'luas-luas'
<i>kocik</i>	'kecil'	<i>kocik-kocik</i>	'kecil-kecil'

- d. Apabila bentuk dasarnya kata bilangan, perulangan seluruh menyatakan kumpulan.

Contoh:

<i>duo</i>	'dua'	<i>duo-duo</i>	'dua-dua'
<i>tigo</i>	'tiga'	<i>tigo-tigo</i>	'tiga-tiga'
<i>ompek</i>	'empat'	<i>ompek-ompek</i>	'empat-empat'
<i>limo</i>	'lima'	<i>limo-limo</i>	'lima-lima'
<i>sikik</i>	'sedikit'	<i>sikik-sikik</i>	'sedikit-sedikit'

4.5.1 Perulangan dengan Afiksasi

Perulangan dengan afiksasi terdapat pada perulangan bentuk dasar kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Perulangan ini erat hubungannya dengan jenis kata bentuk dasarnya. Arti perulangan ini adalah sebagai berikut.

- a. Apabila bentuk dasarnya kata kerja, perulangan dengan afiksasi menyatakan perbuatan yang berkelanjutan.

Contoh:

<i>ganti</i>	'ganti'	<i>ganti-boganti</i>	'berganti-ganti'
<i>timbun</i>	'timbun'	<i>timbun-botimbun</i>	'bertimbun-timbun'
<i>siap</i>	'siap'	<i>bosiap-siap</i>	'bersiap-siap'

Arti perulangan dengan afiksasi dapat juga menyatakan intensitas.

Contoh:

<i>dokek</i>	'dekat'	<i>bodokek-dokek</i>	'berdekat-dekat'
<i>tunggu</i>	'tunggu'	<i>tunggu-monunggu</i>	'tunggu-menunggu'
<i>jauh</i>	'jauh'	<i>bojauh-jauhan</i>	'berjauh-jauhan'
<i>lai</i>	'lari'	<i>bolai-laian</i>	'berlari-larian'

- b. Apabila bentuk dasarnya kata sifat, perulangan afiksasi menyatakan superlatif.

Contoh:

<i>leba</i>	'luas'	<i>soleba-lebanyo</i>	'seluas-luasnya'
<i>ondah</i>	'rendah'	<i>soondah-ondahnyo</i>	'serendah-rendahnya'

<i>cantik</i>	'cantik'	<i>socantik-cantiknyo</i>	'secantik-cantiknya'
<i>putih</i>	'putih'	<i>soputih-putihnyo</i>	'seputih-putihnya'

- c. Apabila bentuk dasarnya kata bilangan, perulangan dengan afiksasi menyatakan semua yang terdiri dari bentuk dasar.

Contoh:

<i>duo</i>	'dua'	<i>koduo-duonyo</i>	'kedua-duanya'
<i>tigo</i>	'tiga'	<i>kotigo-tigonyo</i>	'ketiga-tiganya'
<i>ompek</i>	'empat'	<i>koompek-ompek-nyo</i>	'keempat-empatnya'
<i>limo</i>	'lima'	<i>kolimo-limonyo</i>	'kelima-limanya'

4.6 Bentuk Majemuk

Bentuk majemuk ialah gabungan kata yang sangat erat hubungannya. Tiap-tiap unsur dalam konstruksi gabungan itu hilang otonominya. Keeratan hubungan kata majemuk ditandai oleh timbulnya makna baru gabungan itu. Di antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipkan morfem lain. Dalam bahasa Bonai kita mengenal bentuk sebagai berikut.

B + B:	<i>atok umah</i>	'atap rumah'
B + K:	<i>ayam lago</i>	'ayam laga'
B + S:	<i>budak kocik</i>	'anak kecil'
K + B:	<i>tuun tanah</i>	'turun tanah'
K + K:	<i>duduk togak</i>	'duduk tegak'
K + S:	<i>makan bosa</i>	'makan besar'
S + B:	<i>buuk sampan</i>	'sampan buruk'
S + K:	<i>sogan bangkik</i>	'malas bangun'
S + S:	<i>boek ingan</i>	'berat ringan'

Dari tipe-tipe di atas dapat kita buat pasangan seperti di bawah ini.

a. Pasangan B + B

Contoh:

<i>kopalo angin</i>	'kepala angin'
<i>dinding umah</i>	'dinding rumah'
<i>ae sampan</i>	'air sampan'
<i>anak kuyuk</i>	'anak anjing'
<i>injok lukah</i>	'injap lukah'

b. Pasangan B + K

Contoh:

kayu tumbang
poiuk pecah
paang patah
solua kuyak
umah tumbang

'kayu tumbang'
 'periuk pecah'
 'parang patah'
 'celana koyak'
 'rumah tumbang'

c. Pasangan B + S

Contoh:

ikan busuk
nasik basi
ikan koing
nasi anguh
sampan lapuk

'ikan busuk'
 'nasi basi'
 'ikan kering'
 'nasi angus'
 'sampan lapuk'

d. Pasangan K + B

Contoh:

topuk tangan
basuh muko
tutup pintu
gali lubang
monaik lukah

'tebuk tangan'
 'cuci muka'
 'menutup pintu'
 'menggali lobang'
 'menarik lukah'

e. Pasangan K + K

Contoh:

golak monangih
tuun naik
pulang balik
jatuh tolontang
makan minum

'gelak tangis'
 'turun naik'
 'pulang pergi'
 'jatuh terlentang'
 'makan minum'

f. Pasangan K + S

Contoh:

lai copek
golak tobahak-bahak
momukul abih

'lari cepat'
 'tertawa terbahak-bahak'
 'memukul habis'

molangkah copek
momakan abih

'melangkah cepat'
'memakan habis'

g. Pasangan S + B

Contoh:

meah delimo
putih ati
sakik dada
sodih ati
malu muko

'merah delima'
'berputih hati'
'sakit dada'
'sedih hati'
'malu muka'

h. Pasangan S + K

Contoh:

mati mudo
ponek bojalan
pandai monai
boani datang
lotih moaja

'mati muda'
'payah berjalan'
'pandai menari'
'berani datang'
'letih mengajar'

i. Pasangan S + S

Contoh:

paik manih
sakik sonang
ijau kuning
panjang pendek
panjang leba

'pahit manis'
'sakit senang'
'hijau kuning'
'panjang pendek'
'panjang lebar'

BAB V

SINTAKSIS

Sintaksis membicarakan seluk-beluk frase dan kalimat. Dalam membicarakan frase menurut unsur-unsurnya, kami mengikuti pola kalimat yang dikemukakan Samsuri (1978).

Dalam bab ini diuraikan sintaksis bahasa orang Bonai yang mencakup frase yang membentuk kalimat, pembagian kalimat berdasarkan jumlah klausa, dan konstruksi kalimat yang erat hubungannya dengan konstruksi kalimat lain.

Penamaan frase ditentukan oleh inti atau unsur pokok kelompok itu. Apabila inti frase itu B, frase itu adalah FB. Apabila intinya K, frase itu adalah FK. Berdasarkan jenis kata yang menjadi inti, dalam bahasa Bonai ada lima jenis frase, menurut Samsuri, yaitu FB, FK, FS, FB, dan FD.

Struktur sebuah kalimat terdiri dari dua unsur utama, yaitu FB dan FK. Struktur ini dapat menampung kemungkinan frase-frase lain yang dapat menduduki FK, yaitu FK, FS, FBil, FD, dan FB. Menurut Samsuri, paduan kalimat dasar disertai juga dengan unsur mana suka seperti modal, aspek, dan kata bantu kata kerja.

Berdasarkan klausa sebagai unsur-unsurnya, kalimat dalam bahasa Bonai yang kita jumpai adalah kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa (FB+ FV) dan kalimat majemuk yang terdiri atas satu klausa atau lebih. Kalimat majemuk dibagi dua, yaitu kalimat majemuk bersusun dan setara.

5.1 Frase

Berdasarkan posisinya dalam kalimat, yaitu yang menjadi pokok atau hulu, frase dalam bahasa Bonai dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu FB dan FV.

5.1.1 Frase Benda

FB dapat dibagi atas dua bagian berdasarkan intinya, yaitu FBD dan FBK.

5.1.1.1 Frase Benda Dasar (FBD)

FBD terdiri dari sebuah B sebagai intinya yang secara mana suka dimodifikasikan oleh sebuah Pemb, Kbb, dan sebuah Pen. Struktur FBD digambarkan dalam formula:

FBD → (Pemb) B (Pen).

FBD yang lengkap, misalnya:

Sopuluh bontuk cincin itu. 'Sepuluh bontuk cincin itu'
sopuluh : Pemb
bontuk : Kbb
cicin : B
itu : Pen

a. Pembilang

Pemb dapat dibedakan atas pembilang numeral dan pembilang non-numeral. Keduanya bisa didahului oleh prapembilang.

1) Pembilang Numeral

Contoh:

<i>satu</i>	'satu'
<i>duo</i>	'dua'
<i>tigo</i>	'tiga'
<i>ompek</i>	'empat'
<i>limo</i>	'lima'
<i>onam</i>	'enam'
<i>tujuh</i>	'tujuh'
<i>lapan</i>	'delapan'
<i>somilan</i>	'sembilan'
<i>sopuluh</i>	'sepuluh'
<i>soboleh</i>	'sebelas'
<i>duo boleh</i>	'dua belas'
<i>duo puluh</i>	'dua puluh'
<i>ompek puluh satu</i>	'empat puluh satu'
<i>limo atuh</i>	'lima ratus'
<i>soibu</i>	'seribu'

Bilangan pangkat dibuat dengan menambah awalan {ko-} pada pembilang numeral, misalnya:

<i>koduo</i>	'kedua'	<i>kosoatuh</i>	'keseratus'
<i>koompek</i>	'keempat'	<i>kosoibu</i>	'keseribu'

2) Pembilang Non-numeral

Yang termasuk pembilang non-numeral adalah:

<i>sikik</i>	'sedikit'	<i>somuo</i>	'semua'
<i>sogalo</i>	'segala'		

Contoh:

<i>sogalo kayu</i>	'semua kayu'
<i>somuo uang kampung</i>	'semua orang kampung'
<i>sikik makan</i>	'sedikit makan'

3) Prapembilang

Yang termasuk prapembilang adalah

<i>lobih</i>	'lebih'	<i>kio-kio</i>	'kira-kira'
<i>lobih kuang</i>	'lebih kurang'		

Contoh:

<i>lobih soatuh uang</i>	'lebih seratus orang'
<i>lobih kuang ompek iku</i>	'lebih kurang empat ekor'
<i>kio-kio soai</i>	'kira-kira sehari'

4) Kata Bantu Pembilang

Kbb berfungsi menentukan nama suatu benda yang mengikutinya. Kbb secara mana suka mengikuti pembilang numeral, tetapi tidak pernah mengikuti pembilang non-numeral. Dalam bahasa Bonai terdapat antara lain Kbb:

<i>buah</i>	'buah'	<i>batang</i>	'batang'
<i>uang</i>	'orang'	<i>bijik</i>	'biji'
<i>pucuk</i>	'pucuk'	<i>bontuk</i>	'bentuk'
<i>iku</i>	'ekor'	<i>tangkai</i>	'tangkai'

Contoh:

<i>sobuah tolu</i>	'sebuah telur'
<i>sopucuk suek</i>	'sepucuk surat'
<i>ompek batang moanti</i>	'empat batang meranti'

5) Penunjuk (Pen)

Pen selalu mengikuti B. Dalam bahasa Bonai terdapat Pen *iko* 'ini' dan *itu* 'itu'

5.1.1.2 Frase Benda Kompleks (FBK)

FBK adalah frase benda yang intinya sebuah kata benda yang diperluas, yang secara mana suka dimodifikasikan oleh sebuah Pem, Kbb, dan sebuah Pen.

Struktur FBK digambarkan dalam formula:

FBK → (Pem) (Kbb) BK(Pem)

FBK yang lengkap, misalnya:

duo uang anak mudo itu 'dua orang anak muda itu'

duo : Pem

uang : Kbb

anak : B

mudo : Bk

itu : Pen

Bk dapat berupa:

a. B-FB,

b. B-FK,

c. B-FS,

d. B-FD, dan

e. B-Kr.

a. B-FB

Contoh:

uang kampung 'orang kampung'

laki bini 'suami istri'

sonduk nasi 'sendok nasi'

b. B-FK

Contoh:

cao monjoek kance 'cara menjerat kancil'

coito moncai kotam 'cerita mencari ketam'

5.1.2 Frase Verbal

FV adalah frase yang intinya V. Yang termasuk dalam V adalah K, S, D, FBil, dan B yang menduduki posisi FV.

Frase itu diformulasikan sebagai berikut.

	K
	S
V -----	D
	Bil
	B

Berdasarkan tipe intinya, FV dibedakan antara FBD dan FBK. FVD adalah frase yang intinya V dan secara mana suka didahului oleh Kkb dan diikuti oleh Ket, sedangkan FVK adalah frase yang intinya FVB dan diikuti oleh frase lain yang bersifat atribut yang diturunkan oleh FV.

Tiga buah contoh di bawah ini dapat menjelaskan perbedaan FVD dan FVK.

- | | |
|---------------------------------------|------------------------------|
| (1) <i>Kito akan makan.</i> | 'Kita akan makan.' |
| (2) <i>Kito di ladang.</i> | 'Kita di ladang.' |
| (3) <i>Kito akan makan di ladang.</i> | 'Kita akan makan di ladang.' |

c. B—FS

Contoh:

<i>budak yang elok</i>	'anak yang baik'
<i>kondui bosa</i>	'kenduri besar'
<i>ajo gaang</i>	'raja yang garang'

d. B—FD

Contoh:

<i>kayu dai utan</i>	'kayu dari hutan'
<i>bokal di jalan</i>	'bekal dalam perjalanan'
<i>tali untuk joeik</i>	'tali untuk jerat'

e. B—Kr

Contoh:

<i>uang yang monembak uso itu</i>	'Orang yang menembak rusa itu'
<i>budak yang bau datang</i>	'anak yang baru datang'
<i>botino yang cantik itu</i>	'perempuan yang cantik itu'

Dalam kalimat (2) *di ladang* adalah FVD. Dalam kalimat (1) *makan* adalah FVD. Dalam kalimat (3) *akan makan di ladang* adalah FVK dengan *akan makan* (FVD) sebagai inti dan *di ladang* (FVD) sebagai atribut.

5.1.2.1 Frase Verbal Dasar (FVD)

Struktur FVD digambarkan dalam formula:

FVD → (Kkb) V (Ket)

FVD yang lengkap, misalnya:

<i>Sudah poi somalam</i>		'Sudah pergi kemarin'
sudah	: Kkb	
poi	: V	
somalam	: Ket	

Kkb dalam bahasa Bonai, misalnya:

<i>sudah</i>	'sudah'	<i>bohum</i>	'belum'
<i>akan</i>	'akan'	<i>lai</i>	'lagi'
<i>sodang</i>	'sedang'	<i>totap</i>	'tetap'
<i>dapek</i>	'dapat'	<i>bau</i>	'baru'

Kata keterangan dalam bahasa Bonai, misalnya:

<i>isuk</i>	'esok'	<i>sokojab</i>	'sebentar'
<i>somalam</i>	'kemarin'	<i>tadin</i>	'tadi'
<i>kinin</i>	'sekarang'	<i>potang</i>	'sore hari'
<i>di siko</i>	'di sini'	<i>ko siko</i>	'ke sini'

Berdasarkan tipe intinya, FVD dibagi menjadi lima buah frase yang diformulasikan sebagai berikut.

	FK
	FS
FV	→ FD
	FBil
	FS

Struktur setiap frase itu akan diterangkan di bawah ini.

a. Frase Kerja (FK)

FK terdiri dari K sebagai inti yang secara mana suka diikuti oleh FB.

Struktur FK diformulasikan:

FK → K (FB)

Dari formula ini kita dapatkan dua tipe FK, yaitu:

Frase kerja transitif (FK → K)

Frase kerja intransitif (FK → K)

1) Frase kerja transitif, misalnya:

<i>Poi monaan joek</i>	'Pergi menahan jerat'
<i>Makan buah tokulu</i>	'Makan buah tokulu'
<i>Moambik paang puting</i>	'Mengambil parang puting'

2) Frase kerja intransitif, misalnya:

<i>Poi ko imbo</i>	'Pergi ke rimba'
<i>Moadok ko utan</i>	'Menuju ke hutan'
<i>Lotak di ateh batang</i>	'Letak di atas batang'
<i>Dicampak ko tanah</i>	'Dibuang ke tanah'
<i>Tibo di nogoi Majo Bosa</i>	'Tiba di negeri Majo Bosa'
<i>Tak pilih do</i>	'Tidak memilih'
<i>Poi monjoek</i>	'Pergi menjerat'

b. Frase Sifat (FS)

FS terdiri dari S sebagai intinya yang secara mana suka didahului atau diikuti oleh partikel pengukur.

Contoh:

<i>cantik botul</i>	'sangat cantik'
<i>lapa botul</i>	'sangat lapar'
<i>jingkek botul</i>	'sangat dangkal'

c. Frase Depan (FD)

FD terdiri dari sebuah kata depan sebagai intinya dan diikuti oleh sebuah FB.

FD → D-FD

D dalam bahasa Bonai antara lain *di* 'di', *dai* 'dari', dan *ko* 'ke'

Contoh:

<i>ko imbo</i>	'ke rimba'
<i>ko siko</i>	'ke sini'
<i>dai pasa</i>	'dari pasar'

d. Frase Bilangan (FBil)

FBil terdiri dari Bil sebagai intinya yang secara mana suka diikuti oleh Kbb.

Contoh:

<i>limo buah</i>	'lima buah'
<i>duo bijik</i>	'dua biji'
<i>soikek otan</i>	'seikat rotan'

5.2 Kalimat

Ditinjau dari unsur-unsur yang membentuk sebuah kalimat, kalimat dasar bahasa Bonai terdiri dari:

- Kal → FB + FK;
- Kal → FB + FS;
- Kal → FB + FD;
- Kal → FB + FBil;
- Kal → FB + FB.

a. Kalimat → FB + FK

Contoh:

<i>Panglimo Misikin monjoek.</i>	'Panglima Misikin menjerat.'
<i>Anaknyo monyolam.</i>	'Anaknya menyelam.'
<i>Kami poi.</i>	'Kami pergi.'

b. Kalimat → FB + FS

Contoh:

<i>Budak itu boani.</i>	'Anak itu berani.'
<i>Dio suko maah.</i>	'Dia suka marah.'
<i>Jalannyo lambek.</i>	'Jalannya lambat.'

c. Kalimat → FB + FD

Contoh:

<i>Kulik kayu itu dibuek dinding umah.</i>	'Kulit kayu itu dibuat dinding rumah.'
<i>Kance tigo iku untuk makan.</i>	'Kancil tiga ekor untuk makan.'
<i>Poi moadok ko utan.</i>	'Pergi menuju ke hutan.'

d. Kalimat → FB + FBil

Contoh:

Ladangnyo duo jahu.

'Ladangnya dua jalur.'

Anaknyo tigo uang.

'Anaknya tiga orang.'

Sampannyo sepuluh buah.

'Sampannya sepuluh buah.'

e. Kalimat → FB + FB

Contoh:

Abahnyo guu.

'Bapaknya guru.'

Adiknyo ajo.

'Adiknya raja.'

Yang tuo itu datuknyo.

'Yang tua itu datuknya.'

5.3 Kalimat dari Segi Fungsi dalam Hubungan Situasi

Selain peninjauan pada uraian di atas, kalimat dapat pula kita tinjau dari asal segi fungsi dalam hubungan situasi (Ramlan, 1981:10). Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dalam bahasa Bonai dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suh.

5.3.1 Kalimat Berita

Kalimat berita ialah kalimat yang didasarkan atas fungsinya dalam hubungan situasi. Kalimat berita pada umumnya berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain.

Contoh:

Io combuu monengok buung moak yang cantik bulunyo di utan itu.

'Ia cemburu melihat burung merak yang cantik bulunya di hutan itu.'

Atinyo sonang botul menengok bulunyo cantik.

'Hatinya sangat senang melihat bulunya cantik.'

Kuau moncubo mongombangkan kopaknyo, gagah botul io asonyo.

'Kuaü mencoba mengembangkan sayapnya, gagah betul ia rasanya.'

5.3.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya pada umumnya berfungsi menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi berita itu turun,

sedangkan pola intonasi tanya bernada akhir naik, di samping nada suku akhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada suku akhir pola intonasi berita.

Contoh:

<i>Ko mano anaknyo poi.</i>	'Ke mana anaknya pergi.'
<i>Siapo adok ko utan itu.</i>	'Siapa yang menuju ke hutan itu.'
<i>Dai mano dio mombao kayu itu.</i>	'Darimana dia membawa kayu itu.'

Kalimat tanya dalam bahasa Bonai sangat jarang memakai akhiran tanya. Dalam bahasa Bonai kita jumpai kata tanya *apo*, *siapo*, *mongapo*, *boapo*, *konoapo*, *diapokan*, *mano*, *dai mano*, *di mano*, *ko mano*, *bagaimano*, *bilo*, *kobilo*, dan *apobilo*.

Dengan mempergunakan kata-kata tanya di atas, dalam bahasa Bonai kita jumpai kalimat tanya sebagai berikut.

a. Apo

Kata *apo* dipergunakan untuk membentuk kalimat tanya yang menanyakan sesuatu yang berupa benda atau pekerjaan.

Contoh:

<i>Apo kau buek Anto?</i>	'Apa kamu buat Anto?'
<i>Ondak tuka samo apo Anto?</i>	'Mau ditukar dengan apa Anto?'
<i>Apo dapek tain, apo dibao?</i>	'Apa dapat tadi, apa yang dibawa?'

b. Siapo

Siapo dipergunakan untuk menanyakan Tuhan, malaikat, dan manusia.

Contoh:

<i>Siapo poi ko utan isuk?</i>	'Siapa pergi ke hutan besok?'
<i>Iko umah siapo?</i>	'Ini rumah siapa?'
<i>Siapo yang moncabuk nyao kito?</i>	'Siapa yang mencabut nyawa kita?'

c. Mongapo

Kata *mongapo* dipergunakan untuk menanyakan pekerjaan dan keadaan.

Contoh:

Mongapo uang itu somalam?

'Mengapa orang itu kemarin?'

Mongapo tak kau antakan baang itu?

Mengapa tidak kamu antarkan barang itu?'

Mongapo kinin badannyo kuuh?

'Mengapa kini badannya kurus?'

d. Boapo

Kata *boapo* dipergunakan untuk menanyakan bilangan jumlah dan ukuran.

Contoh:

Boapo banyak anak kau?

'Berapa banyak anakmu?'

Boapo leba ladang tuan?

'Berapa lebar ladang kalian?'

Boapo lamo uang itu sakik?

'Berapa lama orang itu sakit?'

e. Konoapo

Kata *konoapo* dipergunakan untuk menanyakan keadaan atau hal.

Contoh:

Konoapo io tak datang somalam?

'Mengapa ia tidak datang kemarin?'

Konoapo ayam iko mati?

'Kenapa (mengapa) ayam ini mati?'

Konoapo budak iko monangih?

'Kenapa anak ini menangis?'

f. Diapokan

Kata *diapokan* dipergunakan untuk menanyakan pekerjaan atau hal/keadaan.

Contoh:

Diapokan Amat paang iko sampai sumbing?

'Diapakan Amat parang ini sampai menjadi sumbing?'

Omak, diapokan ikan iko?

'Ibu, diapakan (dimasak apa) ikan ini?'

g. Mano

Kata *mano* dipergunakan untuk menanyakan sesuatu dan tempat.

Contoh:

Mano paang puting tain?

'Mana parang puting tadi?'

Mano anak kau yang bosa?

'Mana anakmu yang besar?'

Mano duit somalam?

'Mana uang kemarin?'

h. Daimano

Kata *dai mano* dipergunakan untuk menanyakan arah atau tempat.

Contoh:

Dai mano aah angin iko?

'Dari mana arah angin ini?'

Dai mano kito mulai monobang utan iko?

'Dari mana kita mulai menebang hutan ini?'

Tuan dai mano tain?

'Dari mana kalian tadi?'

i. Di Mano

Kata *di mano* dipergunakan untuk menanyakan tempat.

Contoh:

Di mano paang puting kau lotakkan?

'Di mana parang puting itu kamu letakkan?'

Di mano joeik itu kau pasang?

'Di mana jerat itu kamu pasang?'

Di mano kau botomu dio?

'Di mana kamu bertemu dengan dia?'

j. Ko Mano

Kata *ko mano* dipergunakan untuk menanyakan arah.

Contoh:

Adok ko mano kau taan lukah itu?

'Arah ke mana kamu tahan lukah itu?'

Isuk kito poi ko mano?

'Besok kita pergi ke mana?'

Ko mano budak itu?

'Ke mana anak itu?'

k. Bagaimano

Kata *bagaimano* dipergunakan untuk menanyakan keadaan.

Contoh:

Bagaimano caonyo kito untuk dapek pokakeh boladang?

'Bagaimana caranya kita untuk mendapat alat berladang?'

Bagaimano sakik Kolil kinin?

'Bagaimana sakit Kalil kini?'

Bagaimano mosocak umah pado tanah lumbuk?

'Bagaimana mendirikan rumah di tanah yang bencah?'

l. Bilo

Kata *bilo* dipergunakan untuk menanyakan waktu.

Contoh:

Bilo kito tuun ko ladang?

'Bila kita mulai berladang?'

Bilo kau tibo?

'Kapan kamu datang?'

Bilo Anto poi?

'Kapan Anto pergi?'

m. Kobilu

Kata *kobilu* dipergunakan untuk menanyakan waktu.

Contoh:

Kobilu io tibo?

'Kapan ia tiba?'

Kobilo umah iko siap?

'Kapan rumah ini selesai?'

Kobilo Onik poi?

'Kapan Onik pergi?'

5.3.3 Kalimat Suruh

Kalimat suruh ialah kalimat yang didasarkan atas fungsinya dalam hubungan situasi. Kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan orang yang diajak berbicara. Berdasarkan strukturnya, kalimat suruh dalam bahasa Bonai dapat dibedakan atas empat golongan, yaitu:

- a. kalimat suruh yang sebenarnya,
- b. kalimat persilaan,
- c. kalimat ajakan, dan
- d. kalimat larang.

5.3.3.1 Kalimat Suruh Sebenarnya

Kalimat suruh sebenarnya ialah kalimat yang ditandai dengan intonasi yang meninggi untuk mengharapkan tanggapan atau tindakan orang yang diajak berbicara.

Contoh:

Ambik kayu itu!

'Ambil kayu itu!'

Poi copek dai siko!

'Pergi cepat dari sini!'

Baak ae iko ko umah!

'Bawa air ini ke rumah!'

5.3.3.2 Kalimat Persilaan

Kalimat persilaan dalam bahasa Bonai sama bentuknya dengan kalimat suruh sebenarnya; hanya saja, pada kalimat persilaan ditandai dengan partikel *lah*; selain itu, ditandai juga dengan intonasi tertentu.

Contoh:

Makanlah pisang iko!

'Silakan makan pisang ini!'

Ambiklah ikan iko!

'Silakan ambil ikan ini!'

5.3.3.3 Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan bahasa Bonai dibentuk dengan mempergunakan kata *moh*.

Contoh:

Moh kito poi monyongok lukah!

'Mari kita pergi melihat lukah!'

Moh kito balik!

'Ayo kita pulang!'

Mohlah kito angkek baang-baang iko!

'Marilah kita angkat barang-barang ini!'

5.3.3.4 Kalimat Larangan

Kalimat larangan bahasa Bonai dibentuk dengan mempergunakan kata *jangan*.

Contoh:

Jangan kau poi kinin!

'Jangan kau pergi sekarang!'

Jangan tuan kouhkan ae iko!

'Jangan kalian keruhkan air ini!'

Jangan copek maah!

'Jangan cepat marah!'

5.4 Kalimat Sederhana dan Kalimat Luas

Dalam bahasa Bonai dijumpai kalimat sederhana dan kalimat luas. Arti kedua bentuk kalimat itu dikemukakan sebagai berikut.

5.4.1 Kalimat Sederhana

Kalimat yang sederhana ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa.

Contoh:

Kami poi ko utan.

'Kami pergi ke hutan.'

Paang puting itu dicampakkan Anto ko tanah.

'Parang puting itu dilemparkan Anto ke tanah.'

Anakku yang tuo sakit.

'Anak saya yang tua sakit.'

5.4.2 Kalimat Luas

Kalimat luas ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih (Ramlan, 1981:25).

Contoh:

Dijoangnyo poiuk lalu io monyapu umah.

'Dimasaknya nasi lalu ia menyapu rumah.'

Anak kito udah monangih, uliklah budak itu.

'Anak kita sudah menangis, bujuklah anak itu.'

Soudah kopaknyo, ikunyo dan badannyo siap diuke, kuuu bokacolah.

'Sesudah sayapnya, ekor, dan badannya siap diukir kuar berkacalah.'

Berdasarkan hubungan gramatik antara klausa yang satu dengan klausa yang lain, yang menjadi unsurnya, kalimat luas dalam bahasa Bonai dapat dibedakan atas *kalimat luas setara* dan *kalimat luas tidak setara*.

5.4.2.1 Kalimat Luas Setara

Kalimat luas setara ialah kalimat yang kedudukan klausa-klausanya setara. Masing-masing klausa berdiri sendiri sebagai klausa inti.

Contoh:

Dijoangnyo poiuk, lalu io monyapu umah.

'Dimasaknya nasi lalu ia menyapu rumah.'

Bajunyo buuk dan koto.

'Bajunya buruk dan kotor.'

Badannyo bosa, sedangkan kakinyo kocik.

'Badannya besar, sedangkan kakinya kecil.'

5.4.2.2. Kalimat Luas Tidak Setara

Yang dimaksud dengan kalimat luas tidak setara ialah klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain. Klausa yang merupakan bagian yang lain itu disebut bukan klausa inti, sedangkan klausa yang lainnya disebut klausa inti.

Contoh:

Umah itu buuk sobab dindingnyo gubak gabai.

'Rumah itu buruk sebab dindingnya compang camping.'

Io tak mau membaya utang sobab utang itu udah lunas.

'Ia tidak mau membayar hutang sebab hutang itu sudah lunas.'

Kopalongyo poning sobab udah tigo ai tidak makan.

'Kepalanya pening karena sudah tiga hari tidak makan.'

5.5 Hubungan Makna Antara Klausa yang Satu dengan Klausa yang Lainnya dalam Kalimat Luas

Selain hubungan gramatik antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam kalimat luas dijumpai pula hubungan makna. Dalam bahasa Bonai kalimat luas yang berdasarkan hubungan makna ini adalah sebagai berikut.

5.5.1 Hubungan Penjumlahan

Yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan itu adalah kalimat yang hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya menyatakan makna penjumlahan. Penjumlahan itu dapat merupakan penjumlahan peristiwa, keadaan, dan tindakan. Kalimat hubungan penjumlahan bahasa Bonai memakai kata sambung *dan*.

Contoh:

Uponyo buuk dan pomalas.

'Rupanya buruk dan pemalas.'

Sampannyo kocik dan tombuk.

'Perahunya kecil dan tembuk.'

Io boani dan pandai.

'Ia berani dan pandai.'

5.5.2 Hubungan Perturutan

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan perturutan ialah kalimat yang dalam hubungan perturutan terdapat peristiwa, keadaan, dan perbuatan. Dalam bahasa Bonai kalimat ini dibentuk dengan mempergunakan kata penghubung *lalu* dan *touh*.

Contoh:

Si Kalil monangih lalu moimbau umaknyo.

'Si Kalil menangis lalu memanggil ibunya.'

Io maah, touh poi.

'Ia marah terus pergi.'

Umpun kayu bodoum, touh tumbang.

'Pohon kayu itu berbunyi terus tumbang.'

5.5.3 Hubungan Pemilihan

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan pemilihan ialah apabila yang merupakan kenyataan dalam kalimat hanya salah satu diantara klausa yang ada. Kalimat ini dalam bahasa Bonai mempergunakan kata *atau*.

Contoh:

Kito ko utan atau monahan lukah.

'Kita pergi ke hutan atau pergi memasang lukah.'

Kau mongutip atau momanjek.

'Kau mengutip atau memanjat.'

Anto monaan joeek atau bobuu.

'Anto memasang jerat atau berburu.'

5.5.4 Hubungan Perlawanan

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan perlawanan ialah apabila klausa yang satu dalam kalimat itu tidak sama sama atau berlawanan dengan klausa yang lain. Kalimat ini dalam bahasa Bonai menggunakan kata penghubung *totapi, hanyo, sodang, padohal, dan sobaliknyo*.

Contoh:

Ikan iko bosa, tetapi tak sodap.

'Ikan ini besar, tetapi tidak enak.'

Padinyo elok botul, sobaliknyo padi kami ampo.

'Padinya bagus betul, sebaliknya padi kami hampa.'

Onik golak-golak ajo, sodangkan di umah tak boboeh.

'Onik tertawa-tawa saja, sedangkan di rumah tidak berberas.'

5.5.5 Hubungan Lebih

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan lebih ialah kalimat yang klausa berikutnya menyatakan hal yang lebih dari klausa sebelumnya. Kalimat ini dalam bahasa Bonai menggunakan kata penghubung *dan*.

Contoh:

Io sakit dan ondak mati.

'Ia sakit dan mendekati kematian.'

Kayu itu cundung dan ondak tumbang.

'Pohon itu condong dan akan tumbang.'

Moak cantik bulunyo dan yang tocantik di utan iko.

'Merak bulunya cantik dan yang tercantik di hutan ini.'

5.5.6 Hubungan Waktu

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan waktu ialah kalimat yang klausa bukan intinya menyatakan suatu kejadian dari permulaan hingga berakhirnya suatu peristiwa atau keadaan. Kalimat ini dalam bahasa Bonai dibentuk dengan mempergunakan kata penghubung *kotiko*, *somalam*, *sobolum*, *sosudah*, dan *sampai*.

Contoh:

Kampung iko tinggal somaso tojadi banje bosa.

'Kampung ini tinggal semasa terjadi banjir besar.'

Kami tak makan solamo sosek dalam utan.

'Kami tidak makan selama sesat dalam hutan.'

Kito monobang utan kotiko ai paneh.

'Kita menebang hutan ketika hari panas.'

5.5.7 Hubungan Perbandingan

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan perbandingan ialah perbandingan klausa yang dinyatakan oleh kalimat itu dengan klausa yang bukan kalimat inti. Kalimat ini dalam bahasa Bonai memakai kata penghubung *daipado* dan *bagai*.

Contoh:

Daipado monunggu dio di siko, lobih baik kito balik.

'Daripada menunggu dia di sini, lebih baik kita pulang.'

Lobih baik kito monimbo lubuk daipado mongail.

'Lebih baik kita menimba lubuk daripada mengail.'

Io monjoik bagai komasukan setan.

'Ia menjerit bagai kemasukan setan.'

5.5.8 Hubungan Sebab

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan sebab ialah kalimat yang klausa bukan intinya menyatakan sebab atau alasan terjadinya peristiwa atau dilakukannya tindakan itu dalam klausa inti. Dalam bahasa Bonai, kalimat ini menggunakan kata kata penghubung *sobab*, *bookat*, dan *akibat*.

Contoh:

Gagak tak dapek tobang sobab bulunyo basah.

'Gagak tidak dapat terbang sebab bulunya basah.'

Ujanlah ai iko bookat uang koamat.

'Hujanlah hari ini berkat orang keramat.'

Akibat dai molangga pantang, ladang kito tak monjadi.

'Akibat dari melanggar pantang, ladang kita tidak menjadi.'

5.5.9 Hubungan Akibat

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan akibat ialah apabila klausa bukan inti menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan oleh klausa inti. Kalimat ini dalam bahasa Bonai menggunakan kata penghubung *inggo* dan *sampai*.

Contoh:

Ula itu dipukulnyo sampai lumek badannyo.

'Ular itu dipukulnya sampai hancur badannya.'

Budak itu dipukulnyo inggo pensan.

'Anak itu dipukulnya hingga pingsan.'

Diimbaunyo anaknyo, sampai soaronyo poak.

'Dipanggilnya anaknya, sampai suaranya parau.'

5.4.10 Hubungan Syarat

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan syarat ialah kalimat yang klausa bukan intinya menyatakan syarat terlaksananya apa yang tersebut dalam klausa inti. Kalimat ini dalam bahasa Bonai menggunakan kata penghubung *kalau*, *bilo*, *kok*, dan *asal*.

Contoh:

Io mau poi kalau dibo i duit.

'Ia mau pergi kalau diberi uang.'

Kok datang dio nanti boi tau aku.
'Jika datang dia nanti beri tahu saya.'

Aku mau mombaonyo asal tak tolalu boek.
'Saya mau membawanya asal tidak terlalu berat.'

5.5.11 Hubungan Tidak Bersyarat

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan tidak bersyarat ialah kalimat yang antara klausa bukan inti dengan klausa inti tidak ada suatu syarat terlaksananya apa yang tersebut dalam klausa inti. Kalimat ini dalam bahasa Bonai mempergunakan kata penghubung *biapun, walaupun*.

Contoh:

Biapun tolambek dio poi juo.
'Biarapun terlambat dia pergi juga.'

Io copek bokoja, biapun badannyo kocik.
'Ia cepat berlari, biapun badannya kurus.'

Kami bojalan juo, walaupun ai ujan.
'Kami berjalan juga, walaupun hari hujan.'

5.5.12 Hubungan Pengandaian

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan pengandaian ialah kalimat yang klausa bukan intinya menyatakan suatu andaian atau suatu syarat yang tidak mungkin terlaksana bagi klausa inti. Kalimat ini dalam bahasa Bonai mempergunakan kata penghubung *soandainyo, sokionyo, dan umpamonyo*.

Contoh:

Soandainyo ai paneh, kito mulai monobang.
'Seandainya hari panas, kita mulai menebang.'

Aku mau poi, sokionyo abah tak maah.
'Saya mau pergi sekiranya ayah tidak marah.'

Imau itu totap moncai kito, soumpamonyo kito totap di siko.
'Harimau itu tetap mencari kita seumpamanya kita tetap di sini.'

5.5.13 Hubungan Harapan

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan harapan ialah kalimat yang klausa bukan intinya menyatakan sesuatu yang diharapkan datang oleh apa yang dikerjakan pada klausa inti. Jika hal ini pada klausa inti terlaksana, klausa yang bukan inti ikut mengerjakan. Kalimat ini dalam bahasa Bonai menggunakan kata penghubung *supayo dan bia*.

Contoh:

Isuk kito pindah supayo tuan siap-siap.

'Besuk kita pindah supaya kalian siap-siap.'

Boikan duit itu kopadonyo bia dio bojoki pulo.

'Berikan uang itu kepadanya biar dia memperoleh rezeki pula.'

Tobek di ulu, supayo lubuk iko koing.

'Tebat di bagian hulu, supaya lubuk ini kering.'

5.5.14 Hubungan Penerangan

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan penerangan ialah kalimat yang klausa bukan intinya menerangkan salah satu unsur dari klausa inti. Kalimat ini dalam bahasa Bonai menggunakan penghubung *yang, di mano*, dan *tompek*.

Contoh:

Umah buuk itu yang paling lamo di kampung iko.

'Rumah buruk itu yang paling lama di kampung ini.'

Anak jantanku yang paling tuo.

'Anak saya yang laki-laki yang paling tua.'

Imbo bosa itu tompek kami monaan lukah.

'Rimba besar itu tempat kami menahan lukah.'

5.5.15 Hubungan Isi

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan isi ialah kalimat yang klausa bukan intinya menyatakan apa yang dikatakan, dipikirkan, didengar, diketahui, dinyatakan, dijelaskan, dikemukakan, dan ditanyakan dalam klausa inti. Kalimat ini dalam bahasa Bonai mempergunakan kata penghubung *tontang* dan *kalau*.

Contoh:

Aku tau tontang dio udah bobini.

'Saya tahu bahwa dia sudah beristri.'

Sobonanyo io monanyokan kalau aku mau poi.

'Sebenarnya ia menanyakan kalau saya mau pergi.'

Oyen udah tau kalau kito isuk poi ko utan.

'Oyen sudah tahu kalau kita besok pergi ke hutan.'

5.5.16 Hubungan Cara

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan cara ialah kalimat yang klausa

bukan intinya menyatakan bagaimana tindakan yang disebut dalam klausa inti itu. Kalimat ini dalam bahasa Bonai mempergunakan kata hubung *sambil*.

Contoh:

Io bodayung sambil monyani.
'Ia berdayung sambil menyanyi.'

Imau itu mongaum sambil monokam.
'Harimau itu mengaum sambil menerkam.'

Kami bocoito sambil bojalan.
'Kami bercerita sambil berjalan.'

5.5.17 Hubungan Perkecualian

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan perkecualian ialah kalimat yang klausa bukan intinya menyatakan perkecualian tentang apa yang dinyatakan oleh klausa inti. Kalimat ini dalam bahasa Bonai mempergunakan kata hubung *kocuali* dan *solainnyo*.

Contoh:

Saman iko udah boco kocuali kalau ondak monimbonyo.
'Saman ini sudah bocor kecuali kalau mau menimbanya.'

Lukahnyo tak mongono, kocuali anak-anak ikan.
'Lukahnya tak mendapat, kecuali ikan-ikan kecil saja.'

Tak ado kodonga bunyi apo-apo, kocuali bunyi unggeh.
'Tidak terdengar bunyi apa, kecuali bunyi suara burung.'

5.5.18 Hubungan Kegunaan

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan kegunaan ialah kalimat yang klausa bukan intinya menyatakan kegunaan atau menjawab pertanyaan untuk apa. Kalimat ini dalam bahasa Bonai mempergunakan kata penghubung *untuk*, *guno*, dan *buek*.

Contoh:

Otan iko dibuek untuk poikek tanggo.
'Rotan ini dibelah untuk pengikat tangga.'

Aku datang komai guno momboi tau tuan.
'Saya datang kemari guna memberi tahu kalian.'

Pokakeh iko disimpan buek boladang taun dopan.
'Alat-alat ini disimpan buat beladang tahun depan.'

BAB VI

RANGKUMAN

Orang Bonai adalah salah satu suku terasing di daerah Riau. Mereka dalam pergaulan sehari-hari memakai bahasa tersendiri, yaitu bahasa Bonai. Dalam penelitian ini diteliti struktur bahasa Bonai yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif dengan teknik wawancara dan perekaman.

Menurut cerita rakyat masyarakat Bonai, mereka berasal dari Pagar Wu-yung, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa mereka itu berasal dari "Bone", Kalimantan. Sekarang mereka tinggal di Rokan Kiri dan Rokan Kanan.

Taraf kehidupan mereka masih rendah dan masih sangat percaya kepada makhluk halus dan roh. Sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang masih berkembang dalam kehidupan orang Bonai.

Bahasa Bonai mempunyai 25 buah fonem, yaitu 18 buah konsonan, 5 buah vokal, dan 2 buah vokal rangkap.

Pola kata dalam bahasa Bonai meliputi pola-pola kata seperti berikut.

Bersuku satu : VK, KV, dan KVK.

Bersuku dua : V-V, V-VK, VK-V, VK-VK, KV-V, KV-VK, KV-KV, KV-KVK, KVK-KV, dan KVK-KVK.

Bersuku tiga : V-KV-KV, KV-KV-KV, KV-KV-KVK, KV-V-KV, KV-KV-V, KV-KV-VK, KVK-KV-KV, dan KV-KVK-KVK.

Kebanyakan kata dalam bahasa Bonai bersuku kata dua.

Fonem /k/, /p/, /t/, /d/, dan /s/ apabila mendapat awalan {moN-} dan {poN-}, fonem itu menjadi luluh. Fungsi dan arti imbuhan dalam bahasa Bonai hampir sama dengan fungsi dan arti imbuhan dalam bahasa Indonesia. Perulangan dalam bahasa Bonai mengenal perulangan bentuk dasar dan perulangan berimbuhan. Komposisi kata dalam bahasa Bonai adalah :

benda + benda	(B + B)
benda + kerja	(B + K)
benda + sifat	(B + S)
kerja + benda	(K + B)
kerja + kerja	(K + K)
kerja + sifat	(K + S)
sifat + benda	(S + B)
sifat + sifat	(S + S)

Kalimat bahasa Bonai terdiri dari dua unsur utama, yaitu frase benda dan frase verbal (FB FV). Frase verbal dapat diikuti oleh frase lain, yaitu frase sifat (FS), frase bilangan (FBil), frase depan (FD), dan frase benda (FB). Berdasarkan unsur yang membentuk sebuah kalimat, kalimat dasar bahasa Bonai terdiri dari:

Kal	FB FK
Kal	FB FS
Kal	FB FD
Kal	FB FBil
Kal	FB FB

Berdasarkan fungsi dalam hubungan situasi kalimat bahasa Bonai mengenal kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Selain dari hal di atas, kita jumpai pula kalimat dalam hubungan antarklausa.

LAMPIRAN I

PERCAKAPAN BEBAS

- + Oni udah dapek umah "proyek"? Dapek umah proyek bolum?
- Dapek, bolum tontu dapek lai. Dapek, tapi bolum boapo sodap ati aku. Dapek sobuah umah, anak papan udah lapuk. Dindingnyo, gubak-gabai, sobagai anak biawak momanjek. Tapi dek sogan pado pomentah, buuk gabai diambik juo. Ai komain, dek kopalak-palak ati, poilah aku memotong katung, dapeklah sobosa anak solincah.
Ai komain poi juo aku momopeh, mombao buuk sampan tombuk. Abihlah inonyo, ikolah namonyo suku tokobolakang tak ado bokohondak lai. Buuk kain udah lapuk, ponciik gubak-gabai.
- + Oni dapek pokakeh boladang?
- Tak dapek doh, somuo udah dibekap pakai pajak.
Awakko payah iduk, dapek pagi abih pagi, dapek potang abih potang.
- + Souponyo awak ikonyo.
- Idukko memang dapek pagi abih pagi, dapek potang abih potang. Kalau nak monengok anakku yang jantan, solua bocaek-caek, solua gubak-gabai. Kalau tak ado potimbangan sobagai bowajib ontahlah.
- + Ambo tidak ado ko sinun doh, aku ko utannyo.
- Taun iko aku ondak boladang, kalau tak ado potimbangan pihak yang bowajib ontahlah.
Ai komain aku poi kopado pengulu mominto paang, kapak, boliung, tapi tak dapek doh.
Tompek boladang jauh. Bojalan udah jauh tak tontu ai udah malam. Kami jauh di sano di pomatang Batang Punggu tompek tinjak kami itu. Ondak moncai bokal, sakik buah boteh bojalan. Anak didukung, ambung dibao. Ontahlah to, Kito iko bokojo, tombak sobatang, ambung, kulik sobuah, masuk utam boai-ai.
- + Awak bokojo iko boitulah, bokojo ko utan.

- Kalau Oni ondak tau, uang umah botongka, bobantah, ontahlah aku sa-
jolah yang saba.
- + Ontam ado?
- Ontam tak ado doh, ondag udang ado, anak bada ado, bogaam tidak,
bolado tidak. Ikolah tanggung boai-ai.
Bokojo dalam imbo, bukan imbo uta, setan bokoliaan.
Iko momoi anak makan.
- Tino sikik tak tau, kayu api tak ado di umah lai.
Awak labu sobuah. Kalau malam io, dung-dung pe dung dung kok, yang
godang ditangkok.
- Ondak monyongok anak sakik ontahlah. Ai komain anakku yang tuo
sakik padek bo:ul, giginyo sopoti gigi landak mati.
- + Oni isuk poi ko mano?
- Ondak poi momopeh ko utan panjang, ai udah potang.
- + Oni apo ado sonyato poninggalan uang tuo-tuo kito komain?
- Ado, sobilah tombak. Dai datuk diboi kopado bapak, dan dai bapak ko-
pado aku.
Tapi ontahlah ko mano dibuek anakku, kotiko aku poi ko Batu Lapan.
Aku ado juo pusako dai ayahku dulu, luk somilan, tombak, kuju.
Ai baik bulan baik boang-boang itu kami koluakan.
- + Oni aku ado pusako kuno dahulu, poninggalan uang tuo-tuo, gamba ula,
gamba nago.

TERJEMAHAN PERCAKAPAN BEBAS

- + Oni sudah dapat rumah proyek?
Dapat rumah proyek belum?
- Dapat, belum tentu dapat lagi.
Dapat, tetapi belum berapa senang hati saya.
Dapat sebuah rumah, papan kecil sudah lapuk. Dindingnya berlubang-lubang (morat-marit), seperti biawak memanjat. Tetapi, karena segan pada pemerintah, walaupun buruk diambil juga.
Kemarin, karena jengkel, pergilah saya memotong (menyadap) katung, dapatlah sebesar anak selidah. Kemarin pergi juga saya memancing membawa sampan buruk, tombak. Sangatlah hinanya, inilah yang dinamakan suku terkebelakang; tidak ada keinginan lagi. Kain buruk sudah lapuk, pantat sudah koyak-koyak.
- + Oni dapat alat-alat berladang?
- Tak dapat, semua sudah dimonopoli pakai pajak.
Penghidupan kita ini payah, dapat pagi habis pagi, dapat petang habis petang.
- + Serupanya kita ini.
- Hidup ini memang dapat pagi habis pagi, dapat petang habis petang. Kalau ingin melihat anak saya yang laki-laki celananya bertambal-tambal (koyak-koyak). Kalau tak ada pertimbangan pihak yang berwajib, entahlah.
- + Saya tidak mau ke sana, saya mau ke hutan.
- Tahun ini saya mau berladang, kalau tidak ada pertimbangan pihak yang berwajib, entahlah.
Kemarin saya pergi menghadap penghulu (kepala kampung) meminta parang, kapak, beliung, tapi tak dapat. Tempat berladang jauh. Berjalan sudah jauh, tidak tahu hari sudah malam. Kami jauh di sana di pematang Batang Punggu, tempat jerat kami itu. Hendak mencari tempat, sakit buah betis berjalan. Anak didukung, ambung dibawa. Entahlah, kita ini bekerja, tombak sebilah, ambung kulit sebuah, masuk hutan sehari-hari.
- + Kita bekerja ini begitulah, bekerja ke hutan.
- Kalau Oni ingin tahu, istri saya bertengkar, berbantah, entahlah, saya saja yang sabar.
- + *Ontam* 'ubi yang dikeringkan' ada?
- *Ontam* tidak ada, rendang udang ada, *anak badar* 'sejenis ikan yang kecil ada, bergaram tidak, berlada tidak.
Inilah nasib berhari-hari.

Bekerja dalam rimba, bukan rimba hutan, setan berkeliaran. Ini memberi anak makan, Tino (istri) sedikit tidak tahu, kayu api tidak ada di rumah lagi. Labu saya hanya sebuah. Kalau malam ia *dung-dung pe* 'sejenis bunyi gendang' *dung-dung kok* (juga tiruan bunyi), yang besar ditangkap. Hendak melihat anak sakit, entahlah, kemarin anak saya yang tua sakit keras, giginya seperti gigi landak mati.

+ Oni besok pergi ke mana?

– Hendak pergi memancing ke Rantau Panjang, tetapi hari sudah petang.

+ Oni apa senjata peninggalan orang tua-tua kita dahulu ada?

– Ada, sebilah tombak. Dari datuk diberi kepada bapak, dari bapak kepada saya. Tetapi, entah ke mana dibuat anakku ketika saya pergi ke Batu Delapan. Saya ada juga pusaka dari ayahku dahulu *luk sembilan* (sejenis keris), tombak, *kuju* (sejenis tombak). Hari baik bulan baik barang-barang itu kami keluarkan.

+ Oni saya ada juga pusaka lama dahulu, peninggalan orang tua-tua, gambar ular, gambar naga.

MONJOEK KANCE

Cin Panglimo Cin, anaknyo bonamo Panglimo Misikin. Adolah uang tigo boanak. Jadi Anto itu poi monaan joek ko dalam imbo. Jadi nan kato umaknyo tain, "Poilah kito monaan joek ko dalam imbo."

Anaknyo mombao ontak somilan ko dalam utan.

"Anto poi monahan tinjak dalam utan, poilah kito liau monaan joek," iolah kato umaknyo.

"Ko sano, adok ko sano to, moontap popah moadok ko utan", kato ayahnyo tain. "Ko sano Yah," kato anaknyo tain.

"Io adok ko sano, lubuk suak," kato anaknyo.

"Taan 150 bontuk, lotak di ateh batang, kaik di batang," kato ayahnyo. Jadi joek soatuh bontuk tain udah dilotak ateh batang, joek nan pado anaknyo tain. "Baliklah kito Bah pouk udah lapa," kato anaknyo. "Baliklah kito To, anak kito udah monangih lapa, ai udah potang," kato ayahnyo tain. "Abih ondang ngalo tain", kato ayahnyo, "Abah," kato anaknyo. "Ambung tain mano," kato Anto. "Anak kito udah monangih, uliklah anak kito itu," kata ayahnyo.

Tongkuk udah sakik kono ambung.

Kato Onik, "Poilah kito ko dalam imbo tain." Padeklah kito misikin.

Nogoi Tuk Majo Bosa jauh di topi laut.

Ado masalah baang dapek. dapeklah anaknyo tain duo bijik galigo dalam utan, jadi nan kato umaknyo tain, "Poilah ko nogoi Tuk Majo Bosa, dapeklah kito makan buah tokulu, paih dodak."

Kato lakinyo, "Ah sobonta lailah, tongkuk ko udah sakik iko udah sakik buah botih aku dah asik bojalan. Ai udah potang, kaang tak tolok makan paih dodak."

"Bah mano paang puting, aku ondak moncai buah tokulu,"

"Di sano di sano Nak, di dinding," kato ayahnyo tain.

Diambiknyo paang puting tain, dicampaknyo ko tanah, dilempanyo. "Monga-

po dicampak paang ko tanah Anto? Ondak monggali cacing, buah tokulu. Kutoajangkan budak ko kaang, anak setan ko dinding." Jangan digagahkan lai To, pouk udah lapa. Tak usahkan budak, awak pun lapa, ae mato bojujuh. Aku ondak teh atinyo, molapah samo Anto.

Ulu uncang to, aku ondak poi moncai boeh ko nogoi Majo Bosa.

Poilah Anto tain.

Tibo di nogoi Tuk Majo Bosa, di umah uang yang kayo di nogoi Majo Bosa.

"O, Onik ado di umah Onik? "Ado," kato Datuk Majo Bosa.

"Apo dapek tain, apo dibao. Apo dibao Ocin," kato Tuk Majo Bosa. "Kami mombao goligo, dapek monahan tinjak dalam utan," kato Anto.

"Cubo tengok Anto baang tain, Anto.

Ondak tuka samo apo Anto."

"Kami tak pilih doh, ondak ngalo, boeh, gaam, lado, kami tak pilih doh," kato si misikin iko tain.

"Jadi kalau Onik ondak bokohondak baang ko, tualah kito, buuk kain jadi, boeh ko jadi. kami tak pilih." Lalu disoahkannya baang tain dek Tuk Majo Bosa kopado Anto.

"Basuhlah poiuk To, anak kito udah pensan," nan kato ayahnya tain. Tak lamo, nasik masak, gulai masak. Joang tungku joang gotah, uang monunggu jangan baak botongka," nan kato bininyo tain.

Udah nasik masak, anaknya moncokuh poiuk dulu, sonduk tak ado lai. Anto, anaknya, tain monangih, disipak dek poiuk ko tanah.

Pocak tomika.

"Udah makan," kato ayahnya tain, "Kito poi monaan tinjak, monyongok joek tain." Poilah anto, poilah anak boanak, poilah momasang popah. Dapek lah kance tigo iku, baliklah ko umah. Tibo di umah, disalai, dijual untuk moncai boeh ko nogoi Tuk Majo Bosa.

"Poilah Anto sokali lai botuka boeh," kato umaknyo tain.

Ditukalah dek Anto samo boeh, sayu-sayu.

TERJEMAHAN CERITA

MENJERAT KANCIL

Cin Panglima Cin, anaknya bernama Panglima Misikin. Adalah orang tiga beranak. Jadi, Anto pergi menahan jerat ke dalam hutan. Jadi, kata ibunya tadi. "Pergilah kita menahan jerat ke dalam rimba," anaknya membawa *antak sembilan* (sejenis keris) ke dalam hutan.

"Anto pergi menahan tinjak dalam hutan, pergilah kita *liau* 'sopan terhadap suami' menahan jerat," kata ibunya.

"Ke sana, mau ke sana To, memasang pepah mengarah ke hutan," kata ayahnya.

"Ke sana Yah," kata anaknya tadi.

"Ya arah ke sana, lubuk surut," kata anaknya.

"Pasang 150 bentuk, letakkan di atas batang, kaitkan di batang," kata ayahnya.

Jadi jerat 100 bentuk tadi sudah diletakkan di atas batang, jerat yang pada anaknya tadi. "Pulanglah kita Bah, perut sudah lapar," kata anaknya. "Pulanglah kita, anak kita sudah menangis (karena) lapar, hari sudah petang," kata ayahnya tadi. "Habis rendang ubi tadi," kata ayahnya. "Abah," kata anaknya, "Ambung tadi mana?"

"Anak kita sudah menangis, bujuklah anak kita itu," kata ayahnya.

Tengkuk sudah sakit kena ambung.

Kata Onik, "Pergilah kita ke dalam hutan tadi."

Sangatlah miskinnya kita ini.

Negeri Tuk Majo Besar jauh di tepi laut. Ada sesuatu yang diperdapat, dapatlah anaknya tadi dua buah geliga dalam hutan. Jadi, kata ibunya tadi. "Pergilah ke Negeri Tuk Majo Besar dapatlah kita makan buah *tokulu* (semacam buah dari tumbuhan hutan), *paih dedak* (sejenis makanan dari dedak beras)." Kata suaminya, "Ah sebentar lagilah, ini sudah sakit buah betis saya karena terlalu lama berjalan. Hari sudah sore nanti tak sanggup makan *paih dedak*." "Bah mana parang puting aku hendak mencari buah tokulu." "Di sana, di sana nak di dinding," kata ayahnya tadi. Diambilnya parang puting tadi, dibuangnyake tanah, dilemparkannya.

"Mengapa dibuang parang puting itu ke tanah Anto, hendak menggali cacing buah tokulu."

"Kuterjangkan anak ini nanti, anak setan, ke dinding." "Jangan dikerjakan lagi To, perut sudah lapar." "Tidak usah anak kecil, kita pun lapar, air mata

bercucuran. Saya ingin juga pergi mengail dengan Anto. Ulurkan kantong itu, saya hendak mencari beras ke Negeri Tuk Maja Besar."

Pergilah Anto tadi.

Tibalah di Negeri Maja Besar, di rumah orang yang kaya di Negeri Maja Besar.

"O, Onik ada di rumah Onik?" "Ada," kata Datuk Maja Besar. "Apa dapat tadi, apa dibawa, apa ada dibawa Ocin?" kata Tuk Maja Besar.

"Kami membawa geliga, dapat menahan jerat dalam hutan," kata Anto.

"Coba lihat Anto, barang tadi Anto.

Mau ditukar dengan apa Anto?"

"Tidaklah kami pilih, dengan ubi, beras, garam, lada, tidaklah kami pilih."

Lalu diserahkan barang tadi oleh Tuk Maja Besar kepada Anto. Pulanglah ia ke rumah. Bertanyalah perempuannya tadi, "Apa kabar Anto, berhasilkah berkata pada Tuk Maja Besar, dengan apa ditukar?"

Banyak macamnya, lada, beras, garam, kata Anto.

"Cucilah periuk To, anak kita sudah pingsan," kata ayahnya tadi. Tidak lama nasi masak. "Jerang tungku jerang getah, orang menunggu jangan dibawa bertengkar," kata istrinya tadi. Sesudah nasi masak, anaknya mencekuk periuk lebih dahulu, senduk tidak ada lagi. Anto, anaknya, tadi menangis, disepak olehnya periuk ke tanah.

Pecah tembikar,

"Sesudah makan," kata ayahnya, "kita pergi memasang jerat." Dapatlah kancil tiga ekor, pulanglah ke rumah. Tiba di rumah disaloi, dijual untuk mencari beras ke negeri Maja Besar.

Ditukarlah oleh Anto dengan beras, sayur-sayur.

LAMPIRAN 3

KUAU DAN GAGAK

Pada suatu ai duduklah soiku buung kuausodang bocakap-cakap samo soiku buung gagak. Koduo buung itu botenggek di ateh dahan kayu. Kuausodang gagak sodang bocoito tontang kawan-kawannyo di utan itu. Koduo buung itu ono bulunyo putih. Dio combuu monengok buung moak yang cantik bulunyo di utan. Koduo buung itu kalau dapek ondak monjadi socantik buung moak itu.

Bokatolah buung kuausodang kopado buung gagak, "Mongapo kito putih, sodangkan bulu moak cantik bobolang-bolang."

Buung gagak monjawab, "Apo kau ondak bulu kau bobolang-bolang soupo moak itu." Kuausodang monjawab, "Kalau dapek, ondak botul asonyo." Kalau kau botul-botul ondak aku pandai mouke, bia kuke bulu kau socantik-cantiknyo. Sonang botul ati buung kuausodang mondonga kato gagak itu. Touh koduo buung itu bopakat untuk mouke dan moono bulunyo cantik-cantik. Caonyo ganti-boganti. Mulo-mulo yang mouke ialah buung gagak.

Gagak botul-botul pandai mouke. Gagak tokun botul bokojo mouke bulu kuausodang, mulai cantiklah ono bulu kuausodang tain.

Kopaknyo, ikunyo, dan bulu badannyo udah siap. Kuausodang bokacolah. Atinyo sonang botul, monengok bulunyo cantik.

Dicubo kuausodang mengombangkan kopaknyo, gagak botul asonyo io.

Asonyo di utan itu tak ado yang lebih cantik dai dio.

Asokan tak saba atinya monunggu siap lai. Dicubonyo tobang dai sobuah dahan ko dahan lain. Tak lamo komudian gagak pun siaplah mouke bulu kuausodang. Tak dapek dikatokan sonang ati kuausodang.

Udah itu gagak bokato kopado kuausodang, "Kojoku udah solosai iko kojo kau pulo mouke buluku. Uke cantik-cantik buluku yo kuausodang."

Kuausodang tosonyum mononga cakap gagak itu.

Kuausodang bokato, "Iolah, baik komai kalam dan dawat itu, bia kuke bulu kau yang putih itu." Tobayanglah cantik bulunyo, paling indak socantik bulu kuausodang. Kalau dapek tontu socantik bulu moak.

Gagak pun mounjukkan sogalo dawat kopado kuau. Uponyo kuau tidak io ondak mouke bulu gagak doh. Sobab io takuk bulu gagak lobih cantik pulo dai bulunyo. Kuau ondak monipu gagak. Gagak touh juo monunggu kuau mouke bulunyo. Kato gagak, "Uke cantik-cantik yo kalau dapek socantik bulu moak."

Jawab kuau. "Sabalah."

Uponyo niat buuknyo tain ditouhnyo juo.

Diambikmyo somuo dawat itam tain, touh dicuahnyo kopado badan gagak. Gagak maah botul, dikojonyo kuau itu. Kuau pun tobang. Padek botul maah gagak kopado kuau. Kuau tobang dai sobuah dahan ko dahan lain. Dicubo gagak juo ondak mongojonyo, tapi kuau touh tobang dan gagak tak dapek mongojonyo lai sobab bulunyo basah kono dawat. Itu teh sobabnyo sampai kinin bulu gagak monjadi itam.

TERJEMAHAN CERITA

KUAU DAN GAGAK

Pada suatu hari duduklah seekor burung kuau sedang bercakap-cakap dengan seekor burung gagak. Kedua burung itu bertengger di atas dahan kayu. Kuau dan gagak sedang bercerita tentang kawan-kawannya di hutan itu. Kedua burung itu warna bulunya putih. Ia cemburu melihat burung merak yang cantik bulunya di hutan itu.

Kedua burung itu kalau dapat ingin menjadi secantik burung merak itu.

Berkatalah burung kuau kepada burung gagak, "Mengapa kita putih, sedangkan bulu merak cantik berbelang-belang."

Burung gagak menjawab, "Apa kamu inginkan bulumu berbelang-belang serupa merak itu?" Kuau menjawab, "Kalau dapat, ingin betul rasanya".

"Kalau kau betul-betul mau, saya pandai mengukir, biar saya ukir bulumu secantik-cantiknya." Senang betul hati burung kuau mendengar kata gagak itu. Teruslah kedua burung itu bermufakat untuk mengukir dan mewarnai bulunya cantik-cantik. Caranya berganti-ganti.

Mula-mula yang mengukir adalah burung gagak. Gagak betul-betul pandai mengukir. Gagak tekun sekali bekerja mengukir bulu kuau, mulai cantik warna bulu kuau tadi.

Sayapnya, ekornya, dan bulu badannya sudah siap. Kuau pun berkacalah. Hatinya senang betul, melihat bulunya cantik. Kuau mencoba mengembangkan sayapnya, gagah betul rasanya.

Rasanya di hutan itu tidak ada yang lebih cantik darinya. Tidak sabar rasanya hatinya menunggu siap lagi. Dicobanya terbang dari sebuah dahan ke dahan lain. Tidak lama kemudian, gagak pun siaplah mengukir bulu kuau. Sangatlah senangnya rasa hatinya.

Sesudah itu gagak berkata kuau, "Kerjaku sudah selesai, ini tugas kamu pula mengukir buluku. Ukirlah cantik-cantik buluku ya kuau," kuau tersenyum mendengar kata gagak itu.

Kuau berkata, "Ialah, bawalah kemari kalam dan tinta itu, biar kuukir bulu kau yang putih itu." Terbayanglah cantik bulunya, paling tidak secantik bulu kuau. Kalau dapat secantik bulu merak.

Gagak pun memberi segala tinta kepada kuau. Rupanya kuau tidak ingin mengukir bulu gagak. Sebab ia takut kalau bulu gagak lebih cantik daripadanya. Kata gagak, "Ukir cantik-cantik ya, kalau dapat secantik bulu merak." Jawa kuau, "Sabarlah."

Rupanya niat tadi diteruskan juga. Diambilnya semua tinta hitam tadi, lalu dicurahkan kepada tubuh gagak.

Gagak sangat marah, dikejanya kuau itu tadi, kuau pun terbang. Sangat marah gagak kepada kuau, kuau terbang dari satu dahan ke dahan lain. Dicoba gagak juga mengejanya, tetapi kau terus terbang dan gagak pun tidak dapat mengejanya lagi sebab bulunya basah kena tinta.

Itulah sebabnya sampai sekarang bulu burung gagak menjadi hitam.

LAMPIRAN 4

DAFTAR KATA BAHASA BONAI

Indonesia	Bonai
a. Kata ganti orang	
1. aku	: āku
2. engkau	: engkau
3. kita	: kito
4. kami	: awak
5. dia	: dio
6. mereka	: miko
b. Kata penunjuk tempat/arah :	
7. ini	: iko
8. itu	: itu
9. sana	: sitek
10. sini	: siko
11. di sana	: di sitek
12. di sini	: di siko
13. di situ	: di situk
c. Kata penunjuk jumlah :	
14. banyak	: banyak
15. semua	: somuo
16. sedikit	: sikik
d. Kata bilangan :	
17. satu	: satu
18. dua	: duo
19. tiga	: tigo
20. empat	: ompek

- | | | |
|---------------------|---|----------------|
| 21. lima | : | limo |
| 22. enam | : | onam |
| 23. tujuh | : | tujuh |
| 24. delapan | : | lapan |
| 25. sembilan | : | somilan |
| 26. sepuluh | : | sopuluh |
| 27. sebelas | : | soboleh |
| 28. dua belas | : | duo boleh |
| 29. tiga belas | : | tigo boleh |
| 30. empat belas | : | ompek boleh |
| 31. lima belas | : | limo boleh |
| 32. enam belas | : | onam boleh |
| 33. tujuh belas | : | tujuh boleh |
| 34. delapan belas | : | lapan boleh |
| 35. sembilan belas | : | somilan boleh |
| 36. dua puluh | : | duo puluh |
| 37. dua puluh satu | : | duo puluh satu |
| 38. dua puluh dua | : | duo puluh duo |
| 39. dua puluh tiga | : | duo puluh tigo |
| 40. dua puluh empat | : | duo puluh opek |
| 41. dua puluh lima | : | duo puluh limo |
| 42. seratus | : | soatuh |
| 43. lima ratus | : | limo atuh |
| 44. seribu | : | soibu |
| 45. sepuluh ribu | : | sibu |
| 46. sejuta | : | sojuta |
| e. Kata tanya : | | |
| 47. apa | : | apo |
| 48. bagaimana | : | bagaimano |
| 49. siapa | : | siapo |
| 50. di mana | : | di mano |
| 51. mengapa | : | mongapo |
| 52. bila | : | bilo |
| f. Ukuran : | | |
| 53. besar | : | bosa |
| 54. panjang | : | panjang |
| 55. kecil | : | kocik |

56. bundar	:	bulek
57. luas	:	leba
58. berat	:	boek
59. sempit	:	sompik
60. tinggi	:	tinggi
61. dalam	:	dalam
62. dangkal	:	jingkek

g. Orang :

63. laki-laki	:	jantan
64. perempuan	:	botino
65. orang	:	uang
66. pemuda	:	lajang
67. gadis	:	gadih

h. Binatang :

68. ikan	:	ikan
69. burung	:	unggeh
70. babi	:	babi
71. kerbau	:	kobau
72. lembu	:	lombu
73. rusa	:	uso
74. kijang	:	kijang
75. kancil	:	kance
76. kutu	:	kutu
77. anjing	:	kuyuk
78. lalat	:	lalek
79. kumbang	:	kumbang
80. buaya	:	buayo
81. kura-kura	:	bangkak
82. lebah	:	lobah
83. kucing	:	kucing
84. kuda	:	kudo
85. ayam	:	ayam
86. gajah	:	gajah
87. harimau	:	imau

i. Tanaman dan bagiannya :

88. pohon	:	umpun
89. benih	:	boneh

90. daun	:	daun
91. akar	:	aka
92. kulit pohon	:	kulik kayu
93. limau	:	limau
94. jambu	:	jambu
95. cabang	:	dahan
96. ranting	:	ranting
97. bunga	:	bungo
98. putik	:	putik
99. rotan	:	otan
100. cempedak	:	nangko
101. manggis	:	manggih
102. pisang	:	pisang
103. kelapa	:	nio
104. durian	:	duian
105. mangga	:	pauh

j. Bahagian badan :

106. kulit	:	kulik
107. punggung	:	bolakang
108. paha	:	paho
109. telapak tangan	:	tolapak tangan
110. daging	:	daging
111. darah	:	daah
112. tulang	:	tulang
113. lemak	:	lomak
114. tanduk	:	tanduk
115. ekor	:	iku
116. bulu	:	bulu
117. rambut	:	ambuk
118. kepala	:	kopalo
119. telinga	:	tolingo
120. mata	:	mato
121. hidung	:	idung
122. mulut	:	mulut
123. gigi	:	gigi
124. lidah	:	lidah

125. cakar	:	caka
126. kaki	:	kaki
127. lutut	:	lutut
128. tangan	:	tangan
129. perut	:	pouk
130. leher	:	lihe
131. susu	:	tetek
132. jantung	:	jantung
133. pipi	:	pipi
134. kening	:	dai
135. dagu	:	dagu
136. hati	:	ati
137. kumis	:	misai
138. ketiak	:	kotiak
139. jari	:	jai
140. betis	:	boteh

k. Penginderaan dan perbuatan :

141. minum	:	minum
142. makan	:	makan
143. gigit	:	gigik
144. lihat	:	pandang/tengok
145. dengar	:	donga
146. tahu	:	tau
147. tidur	:	ta'du
148. mati	:	mati
149. raba	:	abo
150. cium	:	cium
151. rasa	:	aso
150. mandi	:	mandi

1. Posisi dan gerakan :

153. berenang	:	boonang
154. berjalan	:	bojalan
155. datang	:	datang
156. berbaring	:	boguling
157. duduk	:	duduk
158. berdiri	:	togak

159. beri : boi
 160. berlari : bokoja
 161. telungkup : molangkup
 162. telentang : tolontang
 163. jongkok : moncangkung
- m. Kegiatan lain :
164. berkata : bokato
 165. berteriak : moimbau
 166. bertengkar : bobantah
 167. bernyanyi : bonyanyi
- n. Keadaan alam :
168. matahari : matoai
 169. bulan : bulan
 170. bintang : bintang
 171. air : ae
 172. hujan : ujan
 173. batu : batu
 174. pasir : pase
 175. tanah : tanah
 176. awan : awan
 177. asap : asok
 178. api : api
 179. debu : dobu
- c. Warna :
180. merah : meah
 181. hijau : ijau
 182. kuning : kuning
 183. putih : putih
 184. hitam : itam.
- p. Periode waktu :
185. malam : malam
 186. siang : siang
 187. pagi : pagi
 188. besok : isuk
 189. sore : potang
 190. subuh : subuh
 191. tengah malam : tongah malam.

q. Keadaan :

192. panas	: paneh
193. dingin	: sejuk
194. penuh	: ponuh
195. baru	: bau
196. baik	: baik
197. bulat	: bulek
198. kering	: koing
199. basah	: basah
200. sedih	: sodih

r. Arah :

201. selatan	: solatan
202. utara	: utao
203. timur	: timo
204. barat	: boek

s. Kekerabatan :

205. ayah	: bah
206. ibu	: mak
207. kakak (laki-laki)	: udo
208. kakak (perempuan)	: upik
209. saudara ayah	: ocik
210. saudara ibu	: ocu
211. nenek	: uan
212. kakek	: atuk/atan
213. ipar	: ipa
214. cucu	: cucu
215. adik	: adik

t. Perangai :

216. marah	: maah
217. gembira	: bosuko-suko ati
218. malu	: malu
219. berani	: boani
220. ngeri	: takuk

u. Bagian rumah :

221. rumah	: umah
222. pintu	: pintu

223. jendela : tingkok
224. atap : atok
225. lantai : lantai
226. dinding : dinding
227. loteng : alang

v. Lain-lain :

228. tidak : tidak
229. membunuh : membunuh
230. terbakar : tobaka
231. jalan : jalan
232. gunung : gunung
233. nama : namo

07-6026

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, St. Takdir. 1978 a. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Dian Rakyat.

— 1978 b. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Dian Rakyat.

Bloomfield, Leonard. 1942. *Language*. New York: Henry Holt.

Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Keraf, Gorys. 1975. *Tatabahasa Indonesia*. Ende—Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Beberapa Masalah Linguistik Indonesia" Jakarta.

Parera, Jos Daniel. 1978 a. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Ende—Flores: Nusa Indah.

— 1978 b. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*. Ende—Flores: Nusa Indah.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Bahasa Pasir*. Jakarta: Intermasa.

Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogya: UP. Indonesia.

— 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: UP. Karyono.

Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

— 1976. *Fonologi*. Malang: Almamater.

Team Survey Direktorat Pembinaan Masyarakat Terasing Direktorat Jenderal Bina Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia. 1977. *Laporan Survey Calon Lokasi dan Kelompok Masyarakat Suku Bonai Wilayah Kewalian Sontang Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Kampar di Propinsi Riau*. Jakarta: Team Survey.

Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik Jilid Pertama*. Yogya: Gajah Mada University Press.

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN

94

URUTAN

g	1	-	8477
---	---	---	------